

**PERSEPSI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
TARBIYATUL KHAIRAT SEMARANG TERHADAP
DIGITALISASI PENDIDIKAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

FIRDHANY NUR AZIZAH

NIM: 1803096030

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firdhany Nur Azizah

NIM : 1803096030

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PERSEPSI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH TARBIYATUL KHAIRAT SEMARANG TERHADAP DIGITALISASI PENDIDIKAN

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 19 Desember 2022

Pembuat Pernyataan,



Firdhany Nur Azizah

NIM. 1803096030



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 024-7601295 Fax. 024-7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Khairat Semarang
Terhadap Digitalisasi Pendidikan
Penulis : Firdhany Nur Azizah
NIM : 1803096030
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Program Studi : S1

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Semarang, 26 Desember 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

Dr. H. Fakrur Rozi, M.Ag.
NIP. 196912201995031001

Sekretaris Sidang,

Titik Rahmawati, M.Ag.
NIP. 197101222005012001

Penguji Utama I,

Zuanita Adriyani, M.Pd.
NIP. 198611222016012901



Penguji Utama II,

Arsan Shanie, M.Pd.
NIP. 199006262019031015

Pembimbing,

Hamdan Husein Batubara, M.Pd.I.
NIP. 198908222019031014

NOTA DINAS

Semarang, 19 Desember 2022

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Khairat Semarang Terhadap Digitalisasi Pendidikan**

Penulis : Firdhany Nur Azizah

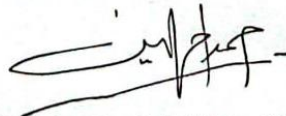
NIM : 1803096030

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang *Munaqasyah*.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Hamdan Husein Batubara, M.Pd.I.
NIP. 198908222019031014

ABSTRAK

Judul : **PERSEPSI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
TARBIYATUL KHAIRAT SEMARANG
TERHADAP DIGITALISASI PENDIDIKAN**

Penulis : Firdhany Nur Azizah

NIM : 1803096030

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan digitalisasi pendidikan di MI Tarbiyatul Khairat Semarang dan mendeskripsikan persepsi guru MI Tarbiyatul Khairat Semarang terhadap digitalisasi pendidikan. Penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran yang meliputi tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, dan tahap evaluasi pembelajaran. Penelitian ini berjenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan peneliti sebagai instrumen penelitian. Dalam melakukan uji keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Miles and Huberman*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa MI Tarbiyatul Khairat terdapat banyak bentuk pelaksanaan digitalisasi pendidikan baik itu pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan digitalisasi pendidikan di madrasah tersebut didukung dengan jumlah kelas yang sesuai standar, adanya perangkat digital inventaris madrasah, fasilitas madrasah yang lengkap, dan kerjasama antar guru yang harmonis. Berdasarkan karakteristiknya, digitalisasi pendidikan mendapatkan persepsi yang beragam dari setiap narasumber. Keuntungan relatif (*relative advantage*) mendapatkan persepsi positif dari seluruh narasumber, kesesuaian (*compatibility*) mendapatkan persepsi positif dan juga negatif, dan kerumitan (*complexity*) mendapatkan persepsi negatif dari narasumber.

Kata Kunci: digitalisasi; inovasi; persepsi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur *Alhamdulillah* penulis haturkan kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh hikmah yang dapat diambil. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, dan para sahabatnya. Semoga kita diakui umat Nabi Muhammad SAW dan mendapat syafa'at beliau di hari kiamat.

Skripsi yang berjudul “Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Khairat Semarang Terhadap Digitalisasi Pendidikan” ini telah disusun guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tak lepas dari dukungan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Dr. KH. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum.

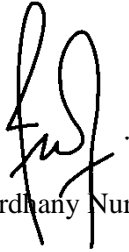
3. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Hj. Zulaikhah, M.Ag., M.Pd. dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Kristi Liani Purwanti, S.Si, M. Pd,
4. Dosen wali, Dr. H. Fakrur Rozi, M.Ag. yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama menempuh studi di UIN Walisongo Semarang.
5. Dosen pembimbing, Hamdan Husain Batubara, M.Pd. yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
7. Kepala MI Tarbiyatul Khairat Semarang, Nur Chasanah, S.Pd. yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian di madrasah tersebut.
8. Segenap guru dan tenaga kependidikan MI Tarbiyatul Khairat Semarang terkhusus kepada Hj. Fasiroh, S.Pd.I., Rusmi, S. Ag., dan Bapak Elang atas segala bantuan dan kerja samanya dalam proses penelitian.
9. Orang tua tercinta Moch. Chidfirul Azis dan Sri Ekayanti yang sangat berjasa telah mendukung penulis baik secara material ataupun rohani dalam menyelesaikan studinya.

10. Adik-adik kebanggaan penulis Azizah Maulida Fi Fitri dan Azizah Fatimah Zahro yang selalu kompak dan berambisi dalam menjalani jenjang studinya masing-masing.
11. Segenap teman-teman PGMI angkatan 2018 terkhusus PGMI A 2018 yang selalu menjadi penyemangat ketika menjalani masa-masa perkuliahan.
12. Seluruh teman seperjuangan pengurus harian, koordinator departemen, dan manajer UKM BITA UIN Walisongo Semarang yang juga menjadi rekan tim KKN RDR 77 kelompok 101 yang selalu mengukir kenangan kebersamaan dan menjadi *support system* pada setiap waktu.
13. Keluarga besar UKM BITA UIN Walisongo Semarang lintas generasi terkhusus pada Generasi BITA (Genbit) angkatan 2018.
14. Teruntuk saya, Firdhany Nur Azizah, yang telah mengerahkan semua usaha untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Semua pihak yang telah membantu, mendukung, membimbing, dan mendo'akan yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT meluberkan nikmat-Nya kepada mereka yang telah berjasa dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis memohon maaf bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis belum mencapai kesempurnaan. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini mendapat ridha dari Allah SWT dan bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan penelitian selanjutnya.

Semarang, 19 Desember 2022

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized cursive letters that appear to read 'FNA'.

Firdhany Nur Azizah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN.....	v
NOTA PEMBIMBING	vii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Konsep Digitalisasi Pendidikan	9
2. Persepsi Guru Terhadap Digitalisasi Pendidikan	15
B. Kajian Pustaka Relevan	21
C. Kerangka Berpikir	27

BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
C. Sumber Data	31
D. Fokus Penelitian	32
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Uji Keabsahan Data	35
G. Teknik Analisis Data	36
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	39
A. Deskripsi Data	39
B. Analisis Data	61
C. Keterbatasan Penelitian	85
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	97
RIWAYAT HIDUP	141

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Persentase Siswa Usia 5-24 Tahun yang
 Menggunakan TIK Menurut Jenjang Pendidikan
 Tahun 2018-2021
- Tabel 4.1 SD di Sekitar MI Tarbiyatul Khairat
- Tabel 4.2 Bentuk Digitalisasi Pendidikan di MI Tarbiyatul
 Khairat

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Digitalisasi Menurut Kamus Oxford
- Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian
- Gambar 4.1 Platform Digital yang Digunakan di MI Tarbiyatul
Khairat Semarang
- Gambar 4.2 Pilihan Template pada Word Wall
- Gambar 4.3 Tampilan Awal RDM MI Tarbiyatul Khairat
- Gambar 4.4 Ruang Guru, Gerbang Madrasah Dalam dan Ruang
Kamad
- Gambar 4.5 Situasi Ruang Guru
- Gambar 4.6 Ruang Kamad, TU, dan Bank Madrasah
- Gambar 4.7 Tenaga Administrasi
- Gambar 4.8 Kiri Gedung Depan dan Kanan Gedung Belakang
- Gambar 4.9 Ruang Kelas
- Gambar 4.10 Ruang Lab. Komputer
- Gambar 4.11 Profil Narasumber Penelitian
- Gambar 4.12 Narasumber dan Harapan Positifnya Terhadap
Digitalisasi Pendidikan

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Profil MI Tarbiyatul Khairat Semarang
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Transkrip Wawancara
- Lampiran 4 Lembar Observasi
- Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Digitalisasi pendidikan merupakan sebuah inovasi dengan memanfaatkan teknologi menjadi suatu bagian di dalam dunia pendidikan.¹ Digitalisasi dalam pendidikan ini penting dilakukan karena siswa harus dibekali kompetensi yang memadai salah satunya yaitu kemampuan berdigital agar siswa tetap eksis di era global yang sangat kompetitif.² Selain itu, pendidikan perlu melakukan digitalisasi agar guru dapat profesional dalam mengimbangi perkembangan zaman, menyesuaikan cara mengajar, dan membawakan materi dengan baik agar mudah dipahami oleh peserta didik.³

¹ Dian Rachmat Gumelar and Sri Sophiarani Dinnur, 'Digitalisasi Pendidikan Hukum Dan Prospeknya Pasca Pandemi Covid-19', *Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Peradilan Islam*, 1.2 (2020), 111–22 (p. 114).

² Sudarsri Lestari, 'Peran Teknologi Dalam Pendidikan Di Era Globalisasi', *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2018), p. 100.

³ Indah Wati and Insana Kamila, 'Pentingnya Guru Professional Dalam Mendidik Siswa Milenial Untuk Menghadapi Revolusi 4.0', in *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2019, XII, p. 365.

Sejak revolusi industri keempat, terobosan teknologi dan internet mulai digunakan sehingga memungkinkan miliaran orang terhubung secara digital dengan pemrosesannya yang canggih.⁴ Perubahan menuju dunia digital semakin terpacu dengan hadirnya pandemi Covid-19 pada era industri 4.0 tersebut termasuk di negara Indonesia yang berencana memanfaatkan pandemi sebagai kesempatan emas untuk melakukan transformasi digital.⁵ Berbagai sektor kehidupan mau tidak mau mengalami digitalisasi begitu juga pada sektor pendidikan.

MI Tarbiyatul Khairat merupakan salah satu madrasah ibtdaiyah di Kota Semarang. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di madrasah tersebut, ditemukan bahwa pembelajaran dengan sistem daring mengharuskan guru menggunakan perangkat digital yang tersambung dengan internet setiap harinya untuk menunjang terlaksananya pembelajaran. Penggunaan perangkat digital dan internet tampak mulai berkurang setelah beralih menjadi pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas pada September 2021. Tidak hanya di madrasah

⁴ Astrid Savitri, *Bonus Demografi 2030; Menjawab Tantangan Serta Peluang Edukasi 4.0 Dan Revolusi Bisnis 4.0* (Semarang: Penerbit Genesis, 2019), p. 70.

⁵ Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 'Rapat Terbatas Mengenai Perencanaan Transformasi Digital, 3 Agustus 2020, Di Istana Merdeka, Provinsi DKI Jakarta', *Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*, 2020 <<https://setkab.go.id/rapat-terbatas-mengenai-perencanaan-transformasi-digital-3-agustus-2020-di-istana-merdeka-provinsi-dki-jakarta/>> [accessed 10 March 2022].

tersebut, berkurangnya perangkat digital dan internet juga tampak terjadi pada madrasah lain di sekitarnya. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kondisi siswa di MI Tarbiyatul Khairat yang tidak dapat terlepas dari teknologi meskipun hanya digunakan untuk sarana hiburan.

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dalam Statistik Pendidikan 2018-2021 seperti pada Tabel 1.1 ditunjukkan bahwa siswa pengguna telepon seluler dan internet terus mengalami peningkatan dalam empat tahun terakhir. Bahkan jika melihat Tabel 1.1 secara lebih rinci, persentase siswa pengguna internet pada jenjang SD/ sederajat meningkat sangat tajam jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yaitu 11,64% pada tahun 2018 menjadi 82,35% pada tahun 2021.

Tabel 1.1 Persentase Siswa Usia 5-24 Tahun yang Menggunakan TIK Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2018-2021

Kriteria TIK	Persentase Siswa			
	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021
Pengguna Telepon Seluler				
SD/ sederajat	46,91	54,13	63,29	77,77
SMP/ sederajat	81,72	82,90	85,97	93,17
SMA/ sederajat	94,05	94,65	95,49	97,36
Perguruan Tinggi	98,36	98,20	98,06	98,73
Pengguna Internet				
SD/ sederajat	11,64	26,71	35,97	82,35
SMP/ sederajat	62,77	69,18	73,40	92,77

Kriteria TIK	Persentase Siswa			
	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021
SMA/ sederajat	85,52	88,72	91,01	97,03
Perguruan Tinggi	94,41	95,48	95,30	98,69

Sumber: Statistik Pendidikan 2018-2021⁶

Meskipun penggunaan TIK semakin meningkat, berbagai kasus dampak penyalahgunaan teknologi marak terjadi pada siswa seperti perundungan, permainan (game) yang menjadi candu, korban media sosial, dan korban kelalaian dalam pengelolaan waktu.⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan TIK belum digunakan secara tepat sehingga siswa masih memerlukan peran guru untuk memberi arahan terkait penggunaan TIK yang baik dan benar. Guru perlu berinovasi dengan melakukan digitalisasi pendidikan agar dapat meningkatkan mutu pendidikan sehingga meminimalisir masalah penyalahgunaan teknologi.⁸

⁶ BPS, *Statistik Pendidikan Indonesia 2018* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018), p. 62; BPS, *Statistik Pendidikan Indonesia 2019* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2019), p. 62; BPS, *Statistik Pendidikan 2020* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2020), p. 67; BPS, *Statistik Pendidikan 2021* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021), p. 163.

⁷ Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), p. 10.

⁸ Hasriadi Hasriadi, 'Metode Pembelajaran Inovatif Di Era Digitalisasi', *Jurnal Sinestesia*, 12.1 (2022), 136–51 (p. 138).

Kesuksesan digitalisasi pendidikan tidak akan dapat bertahan jika tidak tersebar dan diterima dalam sebuah kebudayaan. Saifudin dalam penelitiannya menyatakan keputusan seseorang untuk menggunakan teknologi dipengaruhi oleh persepsi dirinya sendiri. Adapun menurut Rogers, kemauan seseorang dalam mengadopsi atau tidaknya suatu inovasi berasal dari bujukan terhadap karakteristik-karakteristik inovasi itu sendiri.⁹ Oleh karena itu, hadirnya inovasi digitalisasi pendidikan beserta karakteristik-karakteristik yang menyertainya memerlukan suatu penelitian yang mendeskripsikan tentang bagaimana persepsi guru terhadap digitalisasi pendidikan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dipaparkan, dilaksanakanlah penelitian ini dengan judul “Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Khairat Semarang Terhadap Digitalisasi Pendidikan”. Adapun batasan pembahasan dalam penelitian ini dibahas lebih lanjut pada fokus penelitian.

⁹ Everett M. Rogers, *Difussion of Innovation*, 5th edn (New York: Free Press, 2003), p. 219.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan judul penelitian di atas, dapat dirumuskan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan digitalisasi pendidikan di MI Tarbiyatul Khairat Semarang?
2. Bagaimana persepsi guru MI Tarbiyatul Khairat Semarang terhadap digitalisasi pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan digitalisasi pendidikan di MI Tarbiyatul Khairat Semarang.
2. Mendeskripsikan persepsi guru MI Tarbiyatul Khairat Semarang terhadap digitalisasi pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait. Adapun manfaat penelitian secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Mengembangkan ilmu pengetahuan terkait pemetaan dan penggambaran persepsi guru terkait digitalisasi pendidikan sebagai bekal menghadapi masalah ketika proses

pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran berbasis teknologi digital.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap guru supaya dapat menyelaraskan dan meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai kebutuhan siswa di era digital.
- b. Bagi siswa, dapat menumbuhkan semangat untuk berkompetisi di era digital.
- c. Bagi madrasah, dapat mengevaluasi bentuk implementasi digitalisasi pendidikan di lingkungan madrasah sehingga diharapkan dapat mendukung usaha percepatan transformasi digital di Indonesia.
- d. Bagi peneliti, dapat memberikan wawasan dan pengalaman serta memperdalam pengetahuan mengenai digitalisasi pendidikan sebagai bekal kelak mengajar di sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Digitalisasi Pendidikan

a. Pengertian Digitalisasi Pendidikan

Istilah digitalisasi pendidikan merupakan perpaduan dari dua kata yaitu “digitalisasi” dan “pendidikan”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), digitalisasi berarti proses pemberian atau pemakaian sistem digital.¹ Kata digitalisasi merupakan kata serapan yang diadopsi dari bahasa Inggris “*digitalization*” dan termasuk dalam kelas kata nomina (kata benda). *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* mendefinisikan digitalisasi sebagai proses pengubahan data ke dalam bentuk digital yang dapat dengan mudah dibaca dan diproses oleh komputer.² Definisi tersebut sejalan dengan gagasan yang dirumuskan oleh Siregar. Menurutnya, digitalisasi adalah proses mengonversi


¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, ‘Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring’, *Kemendikbudristek RI*, 2022 <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/digitalisasi>> [accessed 20 August 2022].

² Oxford University Press, ‘Oxford Learner’s Dictionaries’, 2022 <<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/digitalization?q=digitalization>> [accessed 20 August 2022].

sesuatu yang dari yang mulanya bersifat fisik dan analog menjadi sesuatu yang virtual dan digital.³

Definition of **digitalization** **noun** from the Oxford Advanced Learner's Dictionary

digitalization *noun*

 /,dɪdʒɪtəlaɪ'zeɪʃn/

 /,dɪdʒɪtələ'zeɪʃn/

(*British English* also **digitalisation**)

(also **digitization**, *British English* also **digitisation**)

[uncountable]

★ the process of changing data into a digital form that can be easily read and processed by a computer

Gambar 2.1 Digitalisasi Menurut Kamus Oxford

Adapun pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

³ Yakin Bakhtiar Siregar, 'Digitalisasi Arsip Untuk Efisiensi Penyimpanan Dan Aksesibilitas', *Jurnal Administrasi Dan Kesekretarian*, 4.1 (2019), p. 6.

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

Istilah digitalisasi pendidikan berdasarkan kata penyusunnya dapat disusun menjadi perubahan sesuatu yang bersifat fisik yang terdapat dalam proses pendidikan ke dalam bentuk digital menggunakan teknologi digital seperti komputer, internet, dan lain-lain. Istilah tersebut semakin sering digunakan dalam rangka penyesuaian dengan revolusi industri 4.0 yang dampaknya mengenai setiap sektor kehidupan.⁵

b. Implementasi Digitalisasi Pendidikan

Isu digitalisasi dalam dunia pendidikan bukan sesuatu hal baru yang terjadi karena pandemi yang berkepanjangan. Mengingat wilayah Indonesia yang membentang luas, digitalisasi pendidikan ini sebenarnya sudah sejak dulu digaungkan seperti salah satu contohnya yaitu pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Kemudian dengan adanya pandemi, digitalisasi dalam dunia pendidikan tingkat realisasinya

⁴ *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

⁵ Emalia Emalia and Farida Farida, 'Inovasi Pendidikan Dengan Memanfaatkan Teknologi Digital Dalam Upaya Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0', in *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2019, p. 161.

semakin tinggi karena pembelajaran yang mulanya dilaksanakan secara tatap muka dihimbau untuk dialihkan menjadi pembelajaran dalam jaringan (daring) yang serba digital.⁶

Menurut Dra. Sri Wahyuningsih, M.Pd., Direktur Sekolah Dasar Kemendikbudristek, mengungkapkan bahwa terdapat dua alasan mendasar dari kebijakan pembangunan pendidikan saat ini. Alasan yang pertama yaitu visi pendidikan Indonesia yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila. Kemudian alasan yang kedua adalah tantangan kemajuan teknologi informasi dan era globalisasi.⁷

Era digital yang berkembang saat ini diharapkan mampu memacu warga sekolah memanfaatkan literasi digital dalam bidang akademik. Sebagai contohnya yaitu kegiatan literasi pada jenjang Sekolah Dasar

⁶ Nadiem Anwar Makarim, *SE Mendikbud: Pembelajaran Secara Daring Dan Bekerja Dari Rumah Dalam Rangka Pencegahan Corona Virus Disease (COVID-19)* (Jakarta, 2020).

⁷ Direktorat Sekolah Dasar Kemendikbudristek, 'Digitalisasi Pendidikan Era Merdeka Belajar Melalui Pemanfaatan TIK Di Sekolah', 2022 <<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/digitalisasi-pendidikan-era-merdeka-belajar-melalui-pemanfaatan-tik-di-sekolah>> [accessed 22 September 2022].

berkembang dari literasi baca tulis konvensional yang menggunakan media cetak menjadi baca tulis lebih canggih yaitu menggunakan media-media digital seperti komputer, laptop, atau *smartphone* yang terhubung ke jaringan internet sehingga warga sekolah dapat mengakses informasi edukatif yang terbaru.

Dalam pendidikan yang terdigitalisasi membantu siswa memiliki akses dan hubungan yang lebih baik mulai dari komunikasi dengan guru, tujuan yang lebih selaras dengan orang tua, dan manajemen administrasi yang lebih mudah dalam membantu siswa secara keseluruhan.⁸ Dibalik keuntungannya, dijumpai permasalahan pembelajaran berbasis digital yang beragam mulai dari guru, siswa, bahkan orang tua, seperti lemahnya penguasaan IT, terbatasnya pengawasan pada siswa, kurang aktifnya siswa dalam mengikuti pembelajaran, terbatasnya fasilitas pendukung, dan gangguan akses pada jaringan internet.⁹ Hal tersebut menimbulkan kesan bahwa digitalisasi pendidikan akan membawa manfaat selama diimbangi

⁸ Savitri, p. 158.

⁹ Asmuni Asmuni, 'Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Dan Solusi Pemecahannya', *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7.4 (2020), 281–88 (pp. 283–85).

dengan kemampuan berliterasi digital sehingga dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cara yang tepat.

Mengingat upaya untuk menyiapkan SDM yang mampu berliterasi digital tidak dapat dilakukan secara instan, maka diperlukan sinergi dari berbagai pihak terkait secara nasional. Sejak tahun 2016, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan budaya literasi termasuk juga di dalamnya yaitu literasi digital pada seluruh ranah pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat).¹⁰ Implementasi literasi digital pada peserta didik di Sekolah Dasar (SD) sederajat berkaitan dengan pelaksanaan gerakan literasi digital di sekolah. Sasaran gerakan tersebut pada basis kelas, yaitu:

- 1) Meningkatnya jumlah pelatihan literasi digital yang diikuti oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan;
- 2) Meningkatnya intensitas penerapan dan pemanfaatan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran; dan

¹⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), p. 5.

- 3) Meningkatnya pemahaman kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam menggunakan media digital dan internet.¹¹

Namun, tercapai atau tidaknya tujuan literasi digital ditentukan oleh kesiapan bahan, baik untuk guru, siswa, maupun bahan untuk pembinaan guru.¹² Guru sebagai hulu dalam pendidikan siswa diharapkan mampu mengembangkan kompetensinya sesuai kondisi yang ada yaitu mampu melakukan digitalisasi pendidikan dengan diimbangi kemampuan berliterasi digital.

2. Persepsi Guru Terhadap Digitalisasi Pendidikan

a. Pengertian Persepsi Guru

Persepsi berasal dari bahasa latin *perseptio*, yang berarti peristiwa menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna sehingga dapat memeberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan.¹³ Persepsi juga dapat dipahami dengan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diindera

¹¹ Rullie Nasrullah and others, *Materi Pendukung Literasi Digital* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), p. 12.

¹² Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, p. 9.

¹³ Alizamar Nasbahry Couto, *Psikologi Persepsi Dan Desain Informasi, Media Akademi* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), p. 13.

seseorang sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang integrated dalam diri individu.¹⁴ Menurut Nugroho, persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penggunaan panca indera dalam menerima stimulus, kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga memiliki pemahaman tentang apa yang diindera.¹⁵ Dari berbagai definisi tersebut, disimpulkan makna persepsi adalah proses pengamatan yang sifatnya kompleks dalam menerima dan menginterpretasikan informasi-informasi yang berada di lingkungan dengan menggunakan panca indera.

Adapun guru dalam dalam KBBI Daring diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar.¹⁶ Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di

¹⁴ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2018), p. 39.

¹⁵ Setyo Nugroho, 'Profesionalisme Guru SD Negeri Se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang: Suatu Tinjauan Aspek Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Berprestasi Guru', *Jurnal Varidika*, 24.2 (2012), p. 138.

¹⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring', *Kemendikbudristek RI*, 2022 <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/guru>> [accessed 21 August 2022].

sekolah maupun di luar sekolah.¹⁷ Berdasarkan penjelasan dari persepsi dan guru diatas jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi guru merupakan tanggapan langsung atau respon langsung dari seorang guru, yang berkaitan dengan hal-hal pendidikan. Setiap individu memiliki persepsi masing-masing terhadap sesuatu hal yang diamati, begitupun guru sebagai tenaga pendidik guru memiliki persepsi terhadap dunia pendidikan mulai dari persepsi terhadap peserta didik maupun terhadap kurikulum pembelajaran yang akan diajarkan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Guru Terhadap Digitalisasi Pendidikan

Dalam penelitian ini, persepsi disandingkan dengan digitalisasi pendidikan yang merupakan sebuah inovasi penggunaan teknologi dalam pendidikan. Inovasi merupakan suatu gagasan, ide, praktik atau obyek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru atau mengikuti perkembangan zaman yang serba menggunakan teknologi yang diadopsi oleh setiap kelompok.¹⁸ Oleh sebab itu, inovasi pada dasarnya

¹⁷ Hamzah B. Uno and Nina Lamatenggo, 'Tugas Guru Dalam Pembelajaran', *Bumi Aksara* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), p. 1 (p. 1).

¹⁸ Yogi Suwarno, *Inovasi Di Sektor Publik* (Jakarta: STIA-LAN Press, 2008), p. 9.

merupakan pemikiran cemerlang yang bercirikan hal baru ataupun berupa praktik-praktik tertentu ataupun berupa produk dari suatu hasil olah-pikir dan olah-teknologi yang diterapkan melalui tahapan tertentu yang diyakini dan dimaksudkan untuk memecahkan persoalan yang timbul dan memperbaiki suatu keadaan tertentu ataupun proses tertentu yang terjadi di masyarakat.¹⁹

Ide atau gagasan baru dan teknologi akan tersebar dalam suatu kebudayaan. Teori yang berkaitan dengan persebaran inovasi adalah Teori Difusi Inovasi yang dipopulerkan pada tahun 1964 oleh Everett M. Rogers dalam buku ciptaannya yang berjudul “*Difussion of Innovations*”.²⁰ Ia menjelaskan bahwa difusi merupakan proses ketika sebuah inovasi dikomunikasikan melalui beberapa saluran dengan jangka waktu tertentu dalam sebuah sistem sosial. Teori yang dikemukakan Rogers tersebut yakin bahwa inovasi yang terdifusi ke seluruh masyarakat dengan pola yang dapat diprediksi. Rogers juga mendefinisikan difusi inovasi sebagai sebuah proses yang mengkomunikasikan informasi tentang ide baru yang dipandang secara subjektif. Makna inovasi

¹⁹ Nisrokha, ‘Difusi Inovasi Dalam Teknologi Pendidikan’, *Jurnal Madaniyah*, 10.2 (2020), p. 3.

²⁰ Rogers.

demikian perlahan-lahan dikembangkan melalui sebuah proses konstruksi.

Proses pengambilan keputusan terhadap inovasi, adalah suatu proses ketika seorang individu mulai menerima pengetahuan tentang sebuah inovasi, selanjutnya ketika individu mulai membentuk sikap, berlanjut ke tahap untuk menerima atau menolak adanya inovasi baru, sebelum pada akhirnya mulai mengimplementasikan inovasi baru dan juga memberikan konfirmasi keputusan menggunakan suatu inovasi. Beberapa karakteristik dapat mempengaruhi tingkat adopsi dari individu maupun kelompok sosial tertentu, karena tujuan utama dari sebuah difusi inovasi adalah diadopsinya gagasan atau ilmu pengetahuan baik oleh seorang individu atau kelompok tertentu. Berikut adalah empat karakteristik yang dapat mempengaruhi hal tersebut.

- 1) Keuntungan relatif (*relative advantage*), yakni. bagaimana sebuah inovasi baru dapat dikatakan lebih baik atau pun tidak lebih baik dari inovasi yang sebelumnya. Hal yang menjadi tolok ukur dalam keuntungan relatif ini adalah bagaimana seseorang merasakan langsung dampak dari inovasi tersebut, apakah inovasi tersebut membuatnya puas atau

tidak. Semakin besar keuntungan relative yang dirasakan, maka inovasi tersebut juga semakin cepat untuk diadopsi oleh suatu kelompok tertentu

- 2) Kesesuaian (*compatibility*), yakni berkaitan erat dengan bagaimana sebuah inovasi dapat sesuai dengan keadaan, kebudayaan, dan nilai-nilai dalam masyarakat itu sendiri. Kesesuaian juga tentunya berkaitan dengan kebutuhan yang ada dalam masyarakat. Maka dari itu, inovasi yang tidak memiliki nilai kesesuaian dengan keadaan sosial tidak akan diadopsi secepat inovasi yang kompatibel atau sesuai.
- 3) Kerumitan (*complexity*), yakni tingkatan ketika suatu inovasi dianggap memiliki kerumitan sehingga seseorang relatif lebih sulit untuk mengerti dan menggunakan inovasi terbaru tersebut. Semakin rumit sebuah inovasi, maka akan semakin sulit hal tersebut untuk diadopsi, begitu pula sebaliknya jika mudah dipahami, maka inovasi akan lebih mudah diterima dan diadopsi.
- 4) Ketercobaan (*triability*), yakni sejauh mana inovasi dapat dicoba dalam skala kecil biasanya juga dapat lebih cepat diadopsi dibandingkan dengan inovasi yang tidak bisa dicoba lebih dahulu. Dengan diuji

coba terlebih dahulu, sebuah inovasi akan lebih mudah diketahui sesuai atau tidaknya. Para adopter juga tentu dapat lebih mudah mengetahui kelebihan dan kekurangan sebelum akhirnya mereka mengadopsi seluruhnya.

- 5) Keteramatan (*observability*), yakni sejauh mana adopter dapat mengamati pengaruh dari sebuah inovasi. Semakin mudah mereka mengamati pengaruh tersebut maka semakin besar peluang terhadap penerimaan inovasi.²¹

B. Kajian Pustaka Relevan

Peneliti telah melakukan penelusuran dan kajian dari berbagai sumber dan referensi penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan topik atau relevansi dengan penelitian ini. Hal ini dimaksud untuk menghindari kesamaan atau pengulangan terhadap peneliti sebelumnya. Berikut ini adalah penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian Desni Yuniarni yang berjudul “Persepsi Guru Mengenai Pentingnya TIK dalam Pembelajaran di Taman

²¹ Rogers, pp. 219–66.

Kanak-Kanak Kota Pontianak”.²² Penelitian tersebut telah menggunakan survei dan kuesioner dengan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengetahui bagaimana persepsi guru mengenai pentingnya TIK dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di TK Kota Pontianak. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa 75% guru TK di Pontianak menyatakan pentingnya TIK dalam merencanakan pembelajaran. 85% guru TK di Pontianak menyatakan TIK memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. 96% guru TK di Pontianak menyatakan TIK sangat penting dalam mengevaluasi pembelajaran. Penelitian ini dengan penelitian Desni memiliki kesamaan dalam segi tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan persepsi guru. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu penelitian Desni yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Selain itu, saudara Desni menggunakan sumber data yang berasal dari guru pada jenjang TK yang berada di kota Pontianak. Sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data yang

²² Desni Yuniarni, ‘Persepsi Guru Mengenai Pentingnya TIK Dalam Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak Kota Pontianak’, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.3 (2022), 2411–19 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1855>>.

berasal dari guru pada jenjang SD/MI yang berada di kota Semarang.

2. Penelitian Anita dan Siti Irene Astuti yang berjudul “Digitalisasi dan Ketimpangan Pendidikan: Studi Kasus Terhadap Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Baraka”.²³ Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk mengidentifikasi aspek kebijakan digitalisasi pendidikan yang diterapkan pada sekolah dasar di kecamatan Baraka dan menganalisis sejauh mana kebijakan digitalisasi membantu guru sekolah dasar untuk meningkatkan akses pendidikan serta mengejar ketertinggalan digital. Melalui wawancara mendalam dan dokumentasi, didapatkan hasil penelitian yang mengungkap bahwa terdapat dua aspek kebijakan digitalisasi pendidikan yang dirasakan langsung oleh narasumber penelitian yaitu digitalisasi komunikasi kebijakan pendidikan dan digitalisasi pembelajaran. Persamaan penelitian Anita dan Siti dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang digitalisasi pendidikan. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian Anita dan Siti bertujuan untuk mengidentifikasi aspek kebijakan digitalisasi pendidikan dan menganalisis sejauh mana

²³ Anita Anita and Siti Irene Astuti, ‘Digitalisasi Dan Ketimpangan Pendidikan: Studi Kasus Terhadap Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Baraka’, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7.1 (2022), 1–12.

kebijakan digitalisasi membantu guru dari 3 sudut pandang sumber data yaitu guru, kepala sekolah dan supervisor. Sedangkan dalam penelitian ini tujuannya adalah mendeskripsikan pelaksanaan digitalisasi pendidikan dan mendeskripsikan persepsi guru terhadap digitalisasi pendidikan dari satu sudut pandang sumber data yaitu guru dengan didukung teknik observasi dan dokumentasi. Selain itu, penelitian mereka menggunakan pendekatan penelitian kualitatif studi kasus. Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

3. Penelitian Sintia Hastuti yang berjudul “Persepsi Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) Pada Masa Social Distancing (Wabah Covid-19)”.²⁴ Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk membahas tentang suara dari guru-guru madrasah terkait pembelajaran daring. Skripsi tersebut adalah penelitian. Melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen di MI Hayatul Islamiyah Cinangka, Depok, Jawa Barat, didapatkan empat poin hasil penelitian yaitu faktor pendukung, faktor penghambat, tantangan dan dampak

²⁴ Hastuti Sintia, ‘Persepsi Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) Pada Masa Social Distancing (Wabah Covid-19)’ (Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2021).

pembelajaran daring. Penelitian ini dengan penelitian Sintia memiliki kesamaan dalam segi tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan persepsi guru. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan lebih banyak narasumber yaitu berjumlah 10 guru sebagai sumber data penelitian. Meskipun sama-sama dilakukan pada jenjang MI, lokasi dan waktu dalam pelaksanaan penelitiannya berbeda. Saudara Sintia melaksanakan penelitiannya di MI Hayatul Islamiyah Cinangka, Depok, Jawa Barat pada pembelajaran daring di era pandemi sedangkan penelitian ini dilaksanakan di MI Tarbiyatul Khairat Semarang, Jawa Tengah pada pasca pandemi dengan pembelajaran tatap muka. Selain itu, gaya pembahasan dalam mendeskripsikan persepsi guru juga terdapat perbedaan. Penelitian Saudara Sintia dijumpai 4 poin pembahasan yaitu faktor pendukung, faktor penghambat, tantangan dan dampak pembelajaran daring. Sedangkan penelitian ini merujuk pada karakteristik difusi inovasi oleh Rogers yang telah dilimitasi yaitu keuntungan relatif (*relative advantage*), kesesuaian (*compability*), dan kerumitan (*complexity*) dari digitalisasi pendidikan.

4. Penelitian Riski Wulandari, dkk yang berjudul “Tantangan Digitalisasi Pendidikan Bagi Orang Tua dan Anak di Tengah

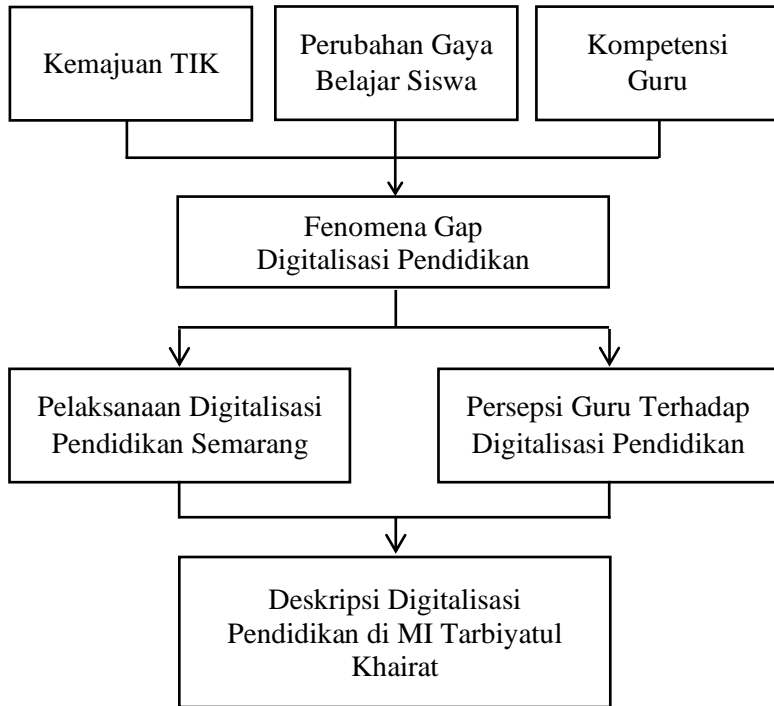
Pandemi Covid-19 di Desa Bendanpete”.²⁵ Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk mendeskripsikan bentuk, tantangan, dan dampak digitalisasi pendidikan di tengah pandemi Covid-19 di Desa Bendanpete. Hasil penelitian tersebut didapati bentuk dari digitalisasi pendidikan ditengah pandemi Covid-19 secara *asynchronous learning* (pembelajaran tidak sinkron). Adapun tantangan digitalisasi pendidikan bagi orang tua adalah ketersediaan paket data, manajemen waktu serta perubahan pola belajar. Tantangan digitalisasi pendidikan bagi anak adalah anak gagap teknologi. Sedangkan dampak positif digitalisasi pendidikan di tengah pandemi Covid-19 bagi orang tua adalah orang tua dapat memantau aktivitas belajar anak di rumah. Dampak negatifnya adalah orang tua kesulitan memahami materi anak dan pengeluaran membengkak akibat pemenuhan fasilitas pembelajaran daring anak. Sedangkan dampak positif digitalisasi pendidikan bagi anak adalah tersedianya media massa untuk mencari informasi serta waktu belajar menjadi fleksibel. Dampak negatif dari digitalisasi pendidikan bagi anak adalah anak tidak paham materi pelajaran, munculnya

²⁵ Rizky Wulandari, Santoso Santoso, and Sekar Dwi Ardianti, ‘Tantangan Digitalisasi Pendidikan Bagi Orang Tua Dan Anak Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Desa Bendanpete’, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.6 (2021), 3839–51.

sikap malas belajar, penyalahgunaan teknologi selama pembelajaran daring, serta munculnya sikap acuh anak. Persamaan penelitian Riski Wulandari, dkk dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang digitalisasi pendidikan. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah hasil penelitian berasal dari sudut pandang siswa dan orang tua siswa. Sedangkan hasil peneliti ini berasal dari sudut pandang guru. Selain itu, penelitian tersebut dilakukan di lingkup desa Bendanpete yang terletak di kabupaten Jepara. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan di lingkup MI Tarbiyatul Khairat di Kota Semarang.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan rumusan permasalahan, kajian teori penelitian, dan tinjauan pada penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, pada subbab ini digambarkan model kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini hendak mendeskripsikan pelaksanaan digitalisasi pendidikan di MI Tarbiyatul Khairat Semarang dan mendeskripsikan persepsi guru MI Tarbiyatul Khairat Semarang terhadap digitalisasi pendidikan. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan dalam suatu bagan yang tersaji pada gambar 2.1 berikut ini.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjenis *field research* (penelitian lapangan) karena penelitian dilaksanakan secara langsung di lokasi penelitian. Berdasarkan tingkat kealamiahannya, penelitian ini menggunakan situasi lapangan naturalistik, yaitu meneliti pada situasi alami di lapangan dan tidak dalam laboratorium (situasi yang dibuat-buat).¹ Jenis penelitian lapangan dengan latar alami sesuai untuk memahami informasi dari sudut pandang sumber data asli di lapangan.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menafsirkan makna yang diberikan oleh individu atau sekelompok orang dari fenomena sosial atau masalah manusia.² Penelitian deskriptif adalah desain penyelidikan yang berusaha menggambarkan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, ed. by Sutopo, Cetakan 2 (Bandung: ALFABETA, 2020), p. 15.

² John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th edn (Los Angeles: SAGE, 2018), p. 41.

terjadi pada saat sekarang.³ Dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, proses penelitian diharapkan mendapatkan gambaran pemahaman yang lebih baik terhadap makna dari data yang didapatkan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Tarbiyatul Khairat Semarang. Lokasi madrasah tersebut berada di Jalan Supriyadi no. 108, Kelurahan Kalicari, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan studi pendahuluan, MI Tarbiyatul Khairat melaksanakan bentuk digitalisasi pendidikan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan Madrasah Ibtidaiyah lain di sekitarnya. Sejalan dengan hal tersebut, guru di MI Tarbiyatul Khairat memiliki lebih banyak pengalaman sehingga dapat meminimalisir adanya persepsi buta dalam penelitian. Selain itu, madrasah tersebut terpilih menjadi lokasi penelitian karena lokasinya yang dapat dijangkau dengan mudah yaitu berada dalam radius kurang dari 3 kilometer.

³ Nana Sudjana and Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, 7th edn (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), p. 64.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama setengah bulan yaitu tanggal 1 – 15 Agustus 2022 pada semester gasal tahun pelajaran 2022/2023.

C. Sumber Data

Sumber data jika dikaitkan dengan suatu penelitian berarti subjek atau sumber dari mana data penelitian diperoleh.⁴ Data-data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data ketika data dalam penelitian ini diperoleh peneliti dari sumber data tersebut secara langsung atau tanpa perantara. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:

- a. Guru MI Tarbiyatul Khairat yang berjumlah 10 orang. Mereka dipilih dengan pendekatan *purposive sampling* karena mereka terlibat langsung dengan kegiatan digitalisasi pendidikan.
- b. Obyek observasi sebagai sumber data observasi.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data ketika data dalam penelitian ini diperoleh peneliti dari suatu sumber data tersebut secara tidak langsung

⁴ Sugiyono, p. 194.

atau melalui perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) maka sumber data tersebut termasuk ke dalam sumber data sekunder. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi beberapa buku, artikel, dan dokumen yang terkait dengan penelitian. Sumber data tersebut digunakan sebagai rujukan dalam memaparkan teori yang digunakan, sumber data observasi, dan panduan dalam menganalisis data penelitian.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ditentukan untuk penentuan konsentrasi atau sebagai pedoman arah suatu penelitian. Dalam hal ini fokus penelitian bermanfaat untuk memberi batasan dalam penelitian agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang terdapat di lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dengan berfokus pada digitalisasi pendidikan dalam proses pembelajaran yang meliputi 3 tahapan yaitu tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, dan tahap evaluasi pembelajaran.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian perlu dilaksanakan dengan teknik yang tepat karena berpengaruh pada kualitas data penelitian.⁵ Dalam penelitian ini, peneliti sebagai

⁵ Sugiyono, p. 194.

instrumen kunci bertindak mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Guru MI Tarbiyatul Khairat yang berjumlah 10 orang secara tatap muka (*face to face*). Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang berjumlah 10 pertanyaan yang bersifat terbuka. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berkaitan dengan data-data yang dikumpulkan melalui wawancara yaitu tentang pelaksanaan digitalisasi pendidikan yang ada di madrasah tersebut dan persepsinya terhadap digitalisasi pendidikan dalam lingkup karakteristik difusi inovasi Rogers. Setiap narasumber diberi pertanyaan yang sama. Kemudian, data yang diperoleh dikumpulkan dengan dicatat dan ditulis kembali dalam bentuk transkrip wawancara.

2. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang dilakukan dengan mengamati langsung suatu objek yang terdapat di lingkungan meliputi berbagai aktivitas yang sedang berlangsung pada objek dengan menggunakan penginderaan.⁶ Observasi dalam

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), p. 199.

penelitian ini dilaksanakan secara langsung di lokasi penelitian yaitu MI Tarbiyatul Khairat lebih tepatnya di ruang guru, ruang kepala madrasah, ruang kelas, dan ruang laboratorium komputer yang terdapat di madrasah tersebut. Meskipun dilaksanakan secara langsung, observasi dalam penelitian ini bersifat partisipasi pasif dengan tidak memberi perlakuan pada objek observasi. Dalam penelitian ini, observasi bertujuan untuk mendapatkan data terkait pelaksanaan digitalisasi pendidikan di madrasah tersebut meliputi sarana prasarana dan perangkat digital yang terdapat di madrasah tersebut beserta penggunaannya.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁷ Pengumpulan data dalam teknik ini dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini dokumen yang dikumpulkan berupa sejarah singkat madrasah, identitas madrasah, alamat dan peta lokasi madrasah, visi misi dan tujuan madrasah,

⁷ Arikunto, p. 274.

rombongan belajar siswa, pendidik dan tenaga kependidikan, tata tertib guru, dan tata tertib siswa.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk mengukur derajat ketepatan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti. Peneliti dalam melakukan uji keabsahan data menggunakan triangulasi, yaitu memeriksa ulang data atau membandingkan data-data yang diperoleh dengan memanfaatkan sesuatu selain data yang dikumpulkan.⁸

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi sumber data. Triangulasi teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan membandingkan data-data dari teknik pengumpulan data yang berbeda seperti membandingkan data wawancara dengan observasi, data wawancara dengan dokumentasi, dan data observasi dengan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber data dilaksanakan dengan membandingkan data dari salah satu narasumber wawancara dengan narasumber wawancara yang lainnya.

⁸ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), p. 330.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengelompokkannya ke dalam suatu kategori, menguraikan ke bagian-bagian, melakukan sintesis, merangkai ke dalam pola, memisahkan dan memilih mana yang penting dan tidak penting, kemudian membuat kesimpulan yang mudah dipahami baik peneliti maupun pembaca.⁹ Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model *Miles and Huberman*. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data adalah melakukan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting sehingga peneliti memiliki gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk mengumpulkan data selanjutnya apabila diperlukan.¹⁰ Dalam penelitian ini, dilakukan pemilahan pada data yang telah didapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan fokus penelitian.

⁹ Sugiyono, p. 320.

¹⁰ Sugiyono, p. 320.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya dari mereduksi data adalah menyajikan data. Melalui penyajian data, data dalam penelitian dapat tersusun dengan baik sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹¹ Dalam penelitian ini, data wawancara disajikan dalam transkrip wawancara, data observasi disajikan dalam bentuk tabel pada lembar observasi, dan dokumentasi dimuat dalam profil madrasah. Adapun data-data seperti profil narasumber dan jenis *platform* digital disajikan dalam bentuk diagram. Kemudian data-data tersebut dipaparkan dengan sifat naratif berupa teks.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan di awal masih bersifat sementara, sehingga dapat berubah jika tidak didukung dengan bukti-bukti yang kuat. Tetapi apabila *data display* telah didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.¹² Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan diambil berdasarkan data-data yang sebelumnya sudah melalui proses reduksi dan penyajian yaitu data dari

¹¹ Sugiyono, p. 232.

¹² Sugiyono, p. 325.

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan verifikasi data dilakukan dengan triangulasi.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru MI Tarbiyatul Khairat Semarang yang menjadi narasumber penelitian, hasil observasi terkait digitalisasi pendidikan di madrasah tersebut, serta hasil studi dokumentasi dari dokumen-dokumen madrasah tersebut, maka didapatkan data sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Digitalisasi Pendidikan di MI Tarbiyatul Khairat Semarang

MI Tarbiyatul Khairat Semarang merupakan satuan pendidikan berstatus swasta yaitu di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Tarbiyatul Khairat.¹ Pelaksanaan pendidikan di madrasah tersebut beralih menjadi pembelajaran daring pada awal tahun 2020.² Namun, saat ini pelaksanaannya sudah kembali menjadi Pembelajaran Tatap Muka (PTM) setelah dilaksanakan uji coba dalam PTM terbatas.

MI Tarbiyatul Khairat Semarang berlokasi di Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang. Berdirinya

¹ Profil Madrasah.

² Hasil Wawancara Narasumber Kesepuluh (N10).

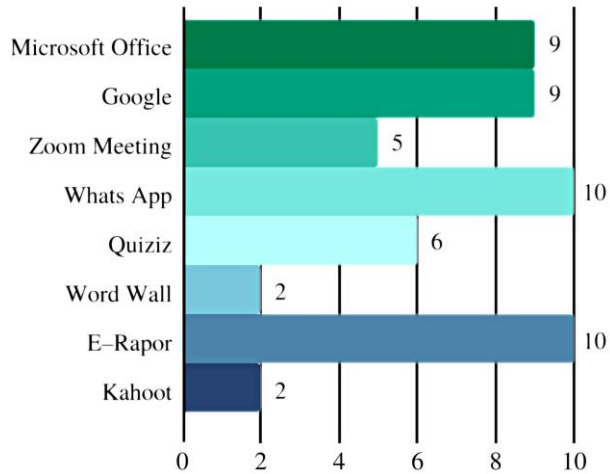
madrasah tersebut dilatarbelakangi atas kebutuhan masyarakat di lingkungan tersebut akan Lembaga Pendidikan Formal yang bercirikan Islam. Madrasah tersebut terus berkembang hingga sekarang ini madrasah tersebut berada pada tingkat akreditasi B.³ Madrasah tersebut juga mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya teknologi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru MI Tarbiyatul Khairat Semarang yang menjadi narasumber penelitian, ditemukan bentuk pelaksanaan digitalisasi pendidikan di madrasah tersebut terlebih pada sektor kegiatan belajar mengajar (KBM). Setiap narasumber menyebutkan lebih dari satu *platform* digital yang digunakan dalam KBM di madrasah tersebut. Dari beberapa *platform* digital yang disebutkan narasumber penelitian, secara garis besarnya terdapat 8 jenis *platform* digital seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 4.1.

Jenis *platform* digital yang disebutkan oleh semua narasumber penelitian adalah WhatsApp dan e-rapor. Kemudian diikuti dengan selisih yang sangat tipis yaitu sebanyak 9 dari 10 narasumber menyebutkan *platform* Microsoft Office dan Google. Sebanyak 6 dari 10 narasumber menyebutkan *platform* Quiziz. Sedangkan untuk *platform* Word Wall dan Kahoot yang hanya sedikit narasumber yaitu

³ Profil Madrasah

setiap *platform*-nya hanya sebanyak 2 dari 10 orang yang menyebutkannya.



Gambar 4.1 Platform Digital yang Digunakan di MI Tarbiyatul Khairat Semarang

Adapun perincian dari setiap platform digital yang digunakan di MI Tarbiyatul Khairat adalah sebagai berikut.

a. Microsoft Office

Jenis platform digital yang dimaksudkan dalam hal ini mencakup Word, Excel, Power Point, dan produk Microsoft Office lainnya. Dari beberapa jenis produk, Power Point menjadi produk terpopuler di kalangan narasumber penelitian. Sedangkan, Word dan Excel

digunakan beberapa guru untuk pembuatan RPP dan pengolahan nilai siswa.

b. Google

Terdapat banyak sekali produk milik Google yang disebutkan oleh narasumber penelitian seperti Google Search, Google Chrome, YouTube, Google Classroom, Google Meet, dan Google Form. Penggunaan Google Search dan Google Chrome sebagai *search engine* yang digunakan oleh guru. Google Meet digunakan sebagai media *video converence* pada saat kelas daring. Sedangkan Google Form digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan evaluasi siswa misalnya untuk Penilaian Harian (PH) pada setiap akhir sub tema.

c. Zoom Meeting

Platform ini menjadi opsi pilihan ketika guru di madrasah tersebut melakukan video converence selain memilih opsi Google Meet. Meskipun memiliki tujuan penggunaan yang sama, namun keduanya memiliki keunggulan dan kekurangannya masing-masing.

d. WhatsApp

WhatsApp menjadi media sosial terpopuler di kalangan guru madrasah tersebut yang berguna untuk berkomunikasi baik itu dengan partner kerja ataupun dengan wali murid. Seiring berjalannya waktu,

WhatsApp terus mengalami perkembangan dengan menghadirkan fitur-fitur dan tampilan baru. Adapun fitur WhatsApp yang digunakan oleh guru meliputi chat pribadi, WhatsApp grup, voice note, pengiriman gambar, dokumen, dan panggilan.

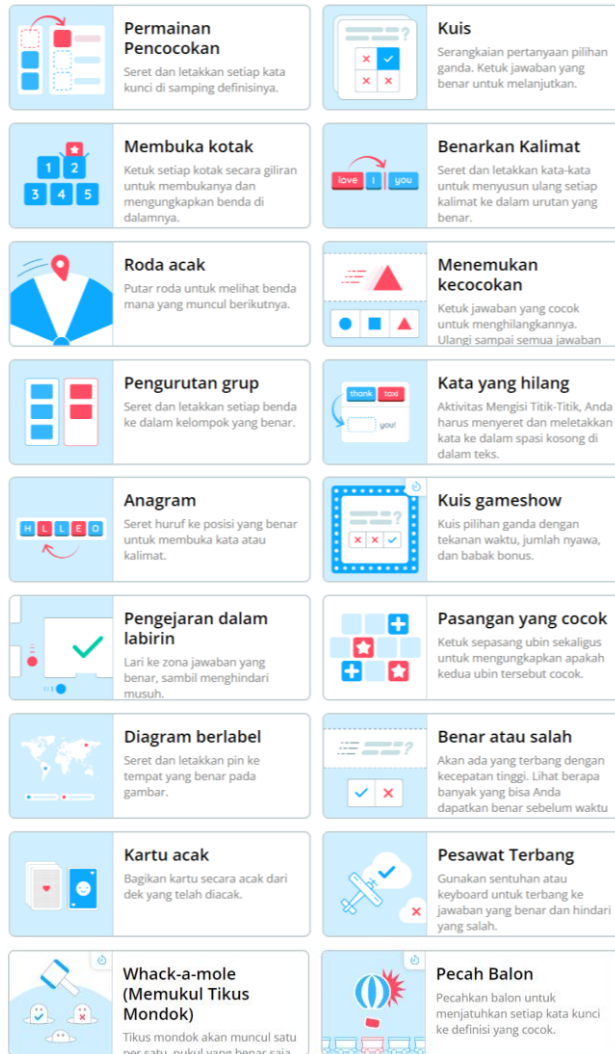
e. Quiziz

Quiziz yaitu salah satu platform untuk membuat permainan kuis interaktif. Platform ini dapat diakses melalui web atau dengan mengunduh aplikasi. Selain itu, untuk mengakses platform ini diperlukan jaringan internet. Siswa memasukkan kode game yang diberikan guru agar dapat terhubung dalam ruang kuis yang sama secara online. Guru di madrasah tersebut menggunakan Quiziz untuk membantu mengevaluasi siswa seperti penugasan atau PH di setiap akhir tema terutama ketika pembelajaran masih daring dari rumah. Penggunaan Quiziz di madrasah tersebut saat ini tidak banyak lagi karena pembelajaran kembali PTM dan dengan pertimbangan mayoritas siswa belum memiliki smartphone sendiri.

f. World Wall

Word wall digunakan guru di madrasah tersebut untuk memudahkan membuat sumber dan media pembelajaran. Banyak template yang disediakan oleh

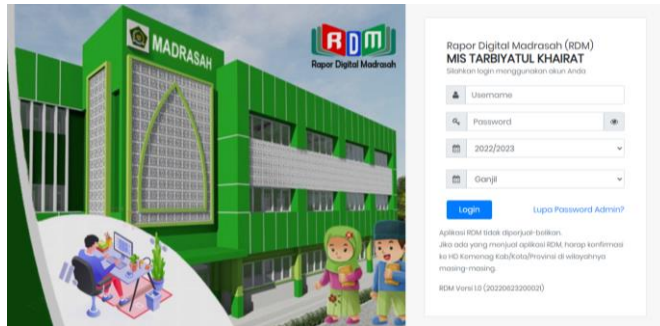
Word Wall seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.2 berikut.



Gambar 4.2 Pilihan Template pada Word Wall

g. E-Rapor

Dalam pembuatan rapor, Guru di madrasah ini menggunakan Rapor Digital Madrasah (RDM). Guru melakukan *log-in* ke dalam RDM madrasah tersebut seperti pada gambar 4.3 dengan akun yang telah diberikan oleh tenaga administrasi madrasah. Selanjutnya guru meng-*input* nilai pengetahuan dan nilai keterampilan siswa beserta deskripsinya.



Gambar 4.3 Tampilan Awal RDM
MI Tarbiyatul Khairat

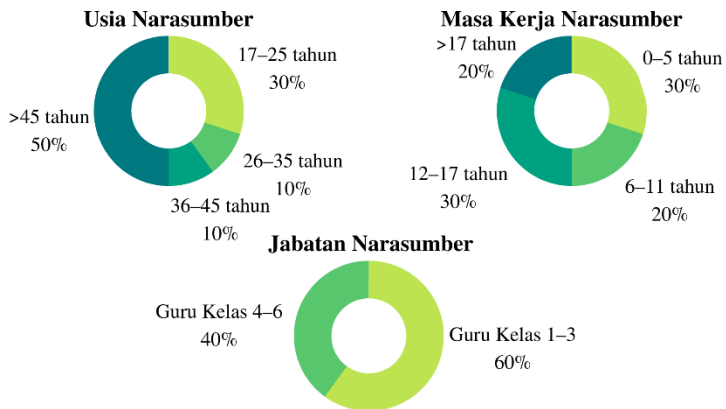
h. Kahoot

Kahoot memiliki persamaan dengan Quiziz yaitu sama-sama berguna untuk membuat permainan interaktif. Siswa memasukkan pin Kahoot yang diberikan guru sebagai *host* permainan agar dapat terhubung dalam ruang Kahoot yang sama secara online. Kemudian siswa mengetikkan nama *player*-nya sebelum

memulai kuis. Dalam penggunaannya, jenis pertanyaan yang biasa digunakan oleh guru di madrasah tersebut adalah *single select* dan *true or false*.

2. Persepsi Guru MI Tarbiyatul Khairat Semarang Terhadap Digitalisasi Pendidikan

Deskripsi dari persepsi guru MI Tarbiyatul Khairat Semarang terhadap digitalisasi pendidikan dalam hal ini adalah persepsi dari narasumber wawancara dalam penelitian ini yaitu guru MI Tarbiyatul Khairat Semarang yang berjumlah 10 orang. Narasumber penelitian memiliki latar belakang yang berbeda-beda jika ditinjau dari usia, jabatan, dan masa kerja. Adapun profil narasumber ditunjukkan pada Gambar 4.1.



Gambar 4.4 Profil Narasumber Penelitian

Berdasarkan Gambar 4.4 dapat dilihat bahwa setengah dari narasumber penelitian adalah guru dengan rentang usia lebih dari 45 tahun. Terdapat juga narasumber penelitian dengan rentang usia 17–25 tahun sebesar 30%, rentang usia 26–35 tahun sebesar 10% dan rentang usia 36–45 tahun sebesar 10%. Berdasarkan jabatannya, 60% dari narasumber penelitian adalah guru kelas 1–3 (kelas rendah). Persentase tersebut lebih banyak dari guru kelas 4–6 (kelas tinggi) yang persentasenya hanya sebesar 40%. Sedangkan persebaran masa kerja narasumber penelitian tidak mengalami perbedaan persentase yang sangat signifikan pada setiap rentang masanya. Persentase narasumber dengan masa kerja 0-5 tahun sebesar 30%, masa kerja 6-11 tahun sebesar 20%, masa kerja 12-17 tahun sebesar 30%, dan masa kerja di atas 17 tahun sebesar 30%.

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan persepsi guru MI Tarbiyatul Khairat Semarang terhadap digitalisasi pendidikan adalah sebagai berikut.

a. Keuntungan yang Dirasakan Guru Terhadap Digitalisasi Pendidikan

Digitalisasi pendidikan mendatangkan keuntungan yang dirasakan oleh para guru dalam kegiatan pembelajarannya. Jawaban yang diberikan oleh

para narasumber bervariasi salah satunya seperti mempermudah dalam penyampaian materi. Narasumber pertama (N1) menyatakan bahwa dengan adanya digitalisasi, terdapat banyak referensi bahan ajar yang diduplikasinya sehingga bekal penguasaan materi pembelajaran menjadi lebih matang. Narasumber keenam (N6) juga menyatakan bahwa digitalisasi pendidikan dapat menyampaikan materi dengan mudah dengan penggunaan alat digital dalam pembelajaran dan lebih mengena jika dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah saja.

Jawaban yang diberikan oleh narasumber selain keuntungan tersebut adalah kemampuan mengajar menjadi lebih bervariasi. Narasumber ketiga (N3) menyatakan bahwa banyak platform yang dapat digunakan untuk media pembelajaran digital dapat memberikan pengalaman baru kepada siswa. Narasumber kesepuluh (N10) menyatakan bahwa beliau terinspirasi dari video metode guru mengajar kemudian beliau memilah yang selaras untuk mencoba menerapkannya ketika pembelajarannya di kelas.

Adanya digitalisasi pendidikan juga dapat mempermudah guru dalam pembuatan dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk pembelajaran. Seperti

yang disampaikan oleh Narasumber 4 (N4) bahwa beliau terbantu dalam membuat rapot dengan hanya memasukkan nilai siswa ke dalam Rapor Digital Madrasah (RDM) sehingga dapat menghemat waktu dalam bekerja. Narasumber ketujuh (N7) menyatakan bahwa banyak referensi dokumen seperti RPP dan silabus yang beredar di internet dan dapat di unduh dengan catatan tetap disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di kelasnya. Narasumber kedelapan (N8) terbantu akan pengelolaan nilai harian siswa karena ketika menggunakan Google Form nilai siswa akan otomatis muncul. Narasumber kesembilan (N9) menyatakan bahwa digitalisasi membantu beliau dalam mengasah skill dalam penggunaan perangkat digital.

Selain itu terdapat juga narasumber yang memberikan pernyataan keuntungan digitalisasi pendidikan dari sisi siswanya. Narasumber kedua (N2) menyatakan bahwa digitalisasi dapat memenuhi rasa ingin tahu siswanya dengan menunjukkan gambar/video untuk membantu imajinasi anak terhadap pembelajaran. Narasumber kelima (N5) menyatakan bahwa sumber belajar anak menjadi lebih luas sehingga beliau meminta siswa mencari informasi di internet sebagai salah satu bentuk penugasan. Narasumber kedelapan (N8)

menyatakan bahwa dengan digitalisasi dapat memotivasi peserta didik agar dapat mengikuti pembelajaran dengan semangat.

b. Kesesuaian Pelaksanaan Digitalisasi Pendidikan dengan Harapan Guru

Jawaban yang didapatkan dari narasumber juga bermacam-macam ketika diberikan pertanyaan terkait kesesuaian narasumber terhadap digitalisasi pendidikan. Terdapat narasumber yang sesuai, lumayan sesuai, kurang sesuai, dan terdapat juga narasumber yang memberikan imbuhan catatan saja.

Narasumber yang sesuai terhadap digitalisasi pendidikan yaitu, N1, N2, N3, N4, N6, dan N8. Selain memberikan jawaban kesesuaiannya terhadap digitalisasi pendidikan, mereka juga menambahkan pernyataan akan perkembangan digitalisasi pendidikan untuk kedepannya. N1, N2, dan N8 berharap agar semua guru mampu memanfaatkan digitalisasi pendidikan dengan tepat. Sedangkan N3, N4 menyatakan bahwa digitalisasi pendidikan memang perlu diterapkan untuk membekali siswa abad ke-21 ini dengan keterampilan digital. Berbeda dengan sebelumnya, N6 memberi imbuhan tentang kekhawatiran beliau karena belum

mandiri dalam mengatasi masalah penggunaan alat digital.

Adapun N10 menyatakan bahwa digitalisasi pendidikan lumayan sesuai dengan kurikulum madrasah tersebut. Sedangkan N7 menyatakan kurang sesuai dengan digitalisasi pendidikan karena perlu menyelesaikan permasalahan mendasar terlebih dahulu seperti budaya literasi.

Narasumber yang hanya memberikan catatan saja yaitu N5 dan N9. Dalam hal ini dimasukkan ke dalam narasumber yang kurang sesuai terhadap digitalisasi pendidikan. Mereka mengimbulkkan catatan yang sama yaitu mengharapkan terkait akses jaringan internet yang perlu ditingkatkan secara merata terlebih dahulu.

Dari bermacam-macam kesesuaian narasumber terhadap digitalisasi pendidikan, semua narasumber secara kompak tetap mendukung hadirnya digitalisasi dalam pendidikan. Semua narasumber juga memiliki bentuk digitalisasi pendidikan yang disukainya dengan mayoritas menyukai penggunaan *platform* WhatsApp.

c. Permasalahan dalam Pelaksanaan Digitalisasi Pendidikan

Dibalik dampak positifnya, digitalisasi pendidikan juga memberi dampak negatif dengan munculnya

permasalahan dan tantangan dalam pelaksanaan pendidikan baik yang berasal dari sisi guru itu sendiri, sisi siswa, sisi orang tua siswa, dan sisi madrasah.

Dari sisi guru, permasalahan yang ada yaitu kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan alat-alat digital seperti yang telah diungkapkan oleh N9. Selain itu, kekhawatiran akan terjadi perubahan hubungan guru dan siswa dengan hadirnya teknologi di tengah mereka terutama dalam aspek sosial dan emosionalnya. Menurut N6, beliau baru mengetahui karakter siswanya ketika pembelajaran kembali dilaksanakan secara tatap muka kembali.

Selanjutnya dipaparkan permasalahan dari sisi siswa salah satunya yaitu banyak siswa yang tidak memiliki smartphone seperti yang dinyatakan oleh N4, N5, dan N10. Hal ini bersambung pada permasalahan dari sisi orang tua siswa. N5 menyatakan bahwa siswanya baru dapat menggunakan smartphone ketika orang tuanya sudah pulang dari bekerja. N10 menyatakan bahwa beliau harus selalu berkoordinasi dengan orang tua siswa. Terdapat juga orang tua siswa yang memandang negatif akan penggunaan smartphone terhadap anaknya seperti yang diungkapkan oleh N3. Berbeda dengan sebelumnya, N2 menyatakan bahwa

penggunaan alat digital dalam pembelajaran yang harusnya dapat menarik perhatian siswa, namun masih didapati siswa yang mengabaikan pembelajaran sehingga belum semua siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun dari sisi madrasah juga muncul berbagai permasalahan terkait dengan digitalisasi madrasah yaitu kurangnya sosialisasi akan digitalisasi pendidikan terhadap guru-guru di madrasah tersebut sehingga guru-guru berinisiatif untuk mencari pengetahuan sendiri dan mengikuti webinar terkait digitalisasi pendidikan seperti yang diungkapkan oleh N7 dan N8. Selain itu, N1 menyatakan bahwa madrasah tidak menyebutkan secara tertulis dalam peratuannya terkait boleh/tidaknya siswa membawa smartphone ke madrasah sehingga beliau ragu ketika akan menerapkan pembelajaran tatap muka di kelas yang mengajak siswa menggunakan smartphone.

Berdasarkan observasi di lingkungan MI Tarbiyatul Khairat, ditemukan dukungan madrasah yang dapat menjadi solusi terhadap tantangan pelaksanaan digitalisasi pendidikan salah satunya yaitu dari aspek sarana dan prasarana. Observasi pertama dilakukan di ruang guru. Ruangan tersebut terletak di lantai 1 gedung depan tepatnya di sebelah selatan gerbang madrasah

dalam. Ruangan tersebut bersebelahan dengan gerbang dalam madrasah dan sebelahnya lagi terdapat ruang kepala madrasah seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.8 berikut ini



Gambar 4.5 Ruang Guru, Gerbang Madrasah Dalam dan Ruang Kamad

Berdasarkan hasil observasi, di dalam ruang guru terdapat fasilitas yang dapat mendukung digitalisasi pendidikan seperti jaringan internet, jaringan listrik, sumber penerangan ruangan dan sumber sirkulasi udara. Jaringan internet di ruang guru berasal dari 2 sumber yaitu WiFi madrasah dan data seluler. Jaringan listrik yang menjangkau setiap sudut ruangan tersebut digunakan sebagai sumber energi perangkat-perangkat elektronik di ruangan tersebut. Sumber penerangan berasal dari sumber alami yaitu sinar matahari dan ada juga yang berasal dari lampu. Sumber sirkulasi udara di ruangan didapatkan dari adanya jendela, dan AC.

Tampak beberapa guru sedang menggunakan perangkat digital pada saat dilakukannya operasi yaitu penggunaan laptop dan *smartphone*.



Gambar 4.6 Situasi Ruang Guru

Selanjutnya adalah ruang kepala madrasah. Berdasarkan hasil observasi, ruangan untuk kepala madrasah berada dalam satu ruangan bersama dengan tenaga administrasi dan bank madrasah. Ruangan tersebut terletak di lantai 1 gedung depan tepatnya di sebelah utara gerbang madrasah dalam.



Gambar 4.7 Ruang Kamad, TU, dan Bank Madrasah

Berdasarkan hasil observasi, di dalam ruang kepala madrasah, TU, dan bank madrasah terdapat fasilitas yang dapat mendukung digitalisasi pendidikan. Fasilitas tersebut sama seperti pada ruang guru baik dari jaringan internet, jaringan listrik, sumber penerangan ruangan dan sumber sirkulasi udara. Di dalam ruang tersebut, tampak guru yang sedang menggunakan *smartphone* sedang meminta bantuan kepada tenaga administrasi yang sedang menggunakan komputer dan printer.



Gambar 4.8 Tenaga Administrasi

Madrasah tersebut memiliki 17 ruang kelas yang letaknya tersebar di lantai 1 dan lantai 2 baik itu di gedung depan ataupun di gedung belakang (baru).



Gambar 4.9 Kiri Gedung Depan dan Kanan Gedung
Belakang

Berdasarkan hasil observasi, di dalam ruang kelas terdapat fasilitas yang dapat mendukung digitalisasi pendidikan. Fasilitas tersebut sama seperti pada ruang guru baik dari jaringan internet, jaringan listrik, dan sumber penerangan ruangan. Perbedaannya dari ruangan-ruangan sebelumnya yaitu pada sirkulasi udara. Selain adanya jendela, dan AC, ruang kelas juga difasilitasi dengan adanya kipas angin. Tidak tampak penggunaan teknologi di dalam ruang-ruang kelas pada saat observasi berlangsung.



Gambar 4.10 Ruang Kelas

Selanjutnya yaitu ruang laboratrium komputer. Ruang tersebut terletak di lantai 2 gedung depan. Di dalam ruangan tersebut terdapat fasilitas yang dapat mendukung digitalisasi pendidikan Fasilitas tersebut sama seperti pada ruang guru baik dari jaringan internet, jaringan listrik, sumber penerangan ruangan dan sirkulasi udara. Berbeda dengan ruang lainnya di madrasah tersebut, penggunaan ruang laboratorium komputer digunakan pada saat tertentu saja. Ruang ini juga masih tergabung dengan perpustakaan madrasah.



Gambar 4. 11 Ruang Lab. Komputer

MI Tarbiyatul Khairat pun memiliki inventaris yang mendukung adanya digitalisasi pendidikan di madrasah tersebut seperti komputer, printer, laptop, LCD proyektor, dan pengeras suara.⁴ Perangkat komputer dijumpai di ruang kepala madrasah, TU, dan ruang laboratorium komputer. Komputer yang dilengkapi printer yaitu komputer yang berada di meja tenaga administrasi. Sedangkan laptop, LCD proyektor, dan pengeras suara dijumpai di dalam loker inventaris yang terdapat di ruang kepala madrasah. Adanya perangkat digital menjadi inventaris di madrasah tersebut karena

⁴ Hasil Observasi.

madrasah tersebut memasukkannya ke dalam anggaran dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), selain itu juga berasal dari bantuan Kementerian Agama (Kemenag).⁵

Adapun hasil yang didapatkan dari wawancara terkait dukungan madrasah terhadap digitalisasi pendidikan yaitu semua narasumber memberikan jawaban yang sama yaitu ketersediaan sarana dan prasarana di madrasah tersebut. N4 menambahkan catatan bahwa sarana dan prasarana tersebut masih terbatas apabila dibandingkan dengan jumlah murid dan guru. Selain itu, menurut keterangan dari N5 dan N6, akses jaringan internet yang berasal dari WiFi perlu ditambah dengan koneksi yang kuat lagi.

Terdapat juga aspek lain yang didapatkan dari hasil wawancara narasumber yaitu aspek fasilitasi kemampuan guru. Di madrasah tersebut terbentuk lingkungan yang sesama rekan gurunya saling membantu dan bekerja sama terkait digitalisasi pendidikan.⁶

⁵ Hasil Wawancara Narasumber Kesepuluh (N10)

⁶ Hasil Wawancara Narasumber Kedua (N2); Hasil Wawancara Narasumber Ketujuh (N7); Hasil Wawancara Narasumber Kesembilan (N9).

B. Analisis Data

Berikut ini adalah analisis dari deskripsi data yang telah dipaparkan sebelumnya dari hasil wawancara dengan guru MI Tarbiyatul Khairat Semarang yang menjadi narasumber penelitian, hasil observasi terkait digitalisasi pendidikan di madrasah tersebut, serta hasil studi dokumentasi dari dokumen-dokumen madrasah tersebut.

1. Pelaksanaan Digitalisasi Pendidikan di MI Tarbiyatul Khairat Semarang

Sebelum menganalisis pelaksanaan digitalisasi pendidikan di MI Tarbiyatul Khairat, berikut ini dipaparkan terlebih dahulu mengenai analisis kondisi lingkungan madrasah tersebut. Jika dilihat dari lokasinya, MI Tarbiyatul Khairat terletak berdekatan dengan satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD) baik itu berstatus sekolah negeri ataupun swasta seperti pada Tabel 4.1. Hadirnya madrasah tersebut di lingkungan yang banyak terdapat SD favorit di dalamnya telah sejalan dengan latar belakang berdirinya madrasah tersebut. Dengan kondisi yang demikian, hal tersebut kemudian menjadi tombak motivasi bagi civitas madrasah untuk selanjutnya berkompetisi mengembangkan madrasah menjadi pusat keunggulan dengan tetap bercirikan Islam di lingkungannya.

Tabel 4.1 SD di Sekitar MI Tarbiyatul Khairat

No.	Nama Sekolah	Jarak	Akreditasi
1.	SD Cita Bangsa	350 meter	B
2.	SD N Kalicari 02	400 meter	A
3.	SD I Primadana	450 meter	A
4.	SD Supriyadi	650 meter	A
5.	SD N Kalicari 03	850 meter	B
6.	SD N Kalicari 01	1 kilometer	A

Sumber: Data Pokok Pendidikan (Dapodik)⁷

MI Tarbiyatul Khairat mulai bergerak menuju digital sejak adanya pembelajaran daring pada pandemi Covid-19. Pendidikan di madrasah tersebut mulai terdigitalisasi karena para guru mau tidak mau menggunakan teknologi digital untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran pada saat itu. Secara garis besarnya, terdapat 8 jenis *platform* digital yang telah disebutkan pada deskripsi data. Setiap platform memiliki tingkat popularitas tersendiri di madrasah tersebut. Selain itu, setiap platform juga memiliki fitur-fitur yang berbeda-beda pula sehingga penggunaannya dalam menunjang pembelajaran pun juga berbeda.

⁷ Kemendikbudristek, 'Data Pokok Pendidikan', 2022 <<https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/3/036308>> [accessed 10 September 2022].

Adapun bentuk digitalisasi pendidikan di MI Tarbiyatul Khairat Semarang khususnya dalam proses pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut.

a. Tahap Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan Tabel 4.2, terdapat banyak bentuk digitalisasi pendidikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di MI Tarbiyatul Khairat baik itu pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan dan tahap evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan pembelajaran, salah satu bentuk digitalisasinya berupa mencari inspirasi dalam merencanakan pembelajaran dan dalam pembuatan RPP. Guru di madrasah tersebut yang menjadi narasumber penelitian menggunakan *search engine* seperti Google Search dan Google Chrome. Narasumber mencari referensi untuk merencanakan pembelajaran baik terkait metode maupun perluasan dan penguasaan materi melalui membaca artikel digital pada *website* yang muncul setelah diketikkannya kata kunci pada kolom pencarian Google. Dalam merancang pembelajaran, narasumber memetakan penggunaan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) menggunakan acuan pemetaan KI dan KD yang didapatkannya dari *website* Kemendikbudristek. Selain itu, narasumber juga

menonton video pembelajaran melalui YouTube seperti pada kanal YouTube Ruang Guru dan sejenisnya untuk mencari inspirasi terkait cara guru mengajar pada suatu materi pembelajaran.

Narasumber juga terbantu dalam pembuatan RPP dengan memanfaatkan *tools* pada Microsoft Word dan banyaknya referensi contoh RPP yang tersebar di Google. Pengambilan referensi dari internet dilakukan narasumber dengan menyaring mana saja referensi yang sesuai dengan kurikulum madrasah dan kebutuhan kelas. Hal tersebut sesuai dengan fungsi perencanaan pembelajaran sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.⁸ Berbagai kalangan narasumber secara merata melaksanakan digitalisasi pendidikan dalam tahap ini. Meskipun dalam usia, kelas yang diampu, dan masa kerjanya berbeda-beda, guru tetap harus dapat belajar sepanjang hayat untuk menyesuaikan dengan tuntutan perubahan.⁹

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), p. 88.

⁹ Rohmat Sulistya, 'Heutagogi Sebagai Pendekatan Pelatihan Bagi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0.', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4.2 (2019), 127–38 (p. 129).

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, terdapat bentuk digitalisasi pendidikan yaitu narasumber memanfaatkan platform dan perangkat digital dalam pada saat penyampaian materi pembelajaran. Penggunaan power point dilakukan dengan menampilkan *slide* berbantu LCD proyektor bahkan pengeras suara sebagai media pembelajaran pelengkap teknik ceramah narasumber. Menurut N2, dengan menampilkan gambar dalam *slide* siswa menjadi lebih tertarik, dapat membantu imajinasi siswa, dan membantu mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rudolfus, dkk yang menghasilkan bahwa menggunakan media microsoft power point dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga tercapai tujuan pembelajaran.¹⁰ Pesan informasi secara visual dalam power point lebih mudah dipahami peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran dan tenaga

¹⁰ Rudolfus Ruma Bay, Algiranto Algiranto, and Umar Yampap, 'Penggunaan Media Microsoft Power Point Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 4.2 (2021), 125–33 (p. 132).

pendidik dapat menerangkan bahan ajar yang sedang disajikan secara praktis.¹¹

Digitalisasi pendidikan dalam tahap pelaksanaan pembelajaran di madrasah tersebut semakin berkurang. Hal ini seperti pada penggunaan *video conference* (Zoom dan Google Meet) sebagai penghubung guru dan siswanya dalam kelas online yang kini mulai ditinggalkan karena pembelajaran sudah kembali dilakukan secara tatap muka. Ketika sistem pembelajaran menjadi PTM digitalisasi pendidikan dalam tahap pembelajaran dilaksanakan oleh narasumber dengan usia 17-25 tahun dan 26-35 tahun. Narasumber di atas rentang usia tersebut yang jumlahnya lebih banyak namun tidak terdapat penggunaan digitalisasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru usia lanjut akan berbeda dengan guru usia muda yang dapat menggunakan teknologi bahkan menggunakannya dalam pembelajaran.¹²

¹¹ Jenny Indrastoeti S Poerwanti and Hasan Mahfud, 'Optimalisasi Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Dengan Microsoft Power Point Pada Guru-Guru Sekolah Dasar', *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2.2 (2018), 265–71 (p. 267).

¹² Elisabeth Munthe, 'Pentingnya Penguasaan Iptek Bagi Guru Di Era Revolusi 4.0', *Digital Library Universitas Negeri Medan*, 1 (2019), 443–48 (p. 445).

c. Tahap Evaluasi Pembelajaran

Pada tahap evaluasi pembelajaran, terdapat bentuk digitalisasi salah satunya yaitu pelaksanaan penilaian harian menggunakan Google Form atau *platform* permainan kuis *online* seperti Quiziz, Word Wall, dan Kahoot. Penilaian harian dilaksanakan dengan menyajikan soal-soal dalam platform tersebut lalu membagikannya pada siswa melalui grup WhatsApp kelas. Di sini membutuhkan peran orang tua sebagai pemilik *smartphone* yang telah bergabung dalam grup untuk menyampaikannya kepada anak. Selain itu, digitalisasi juga dilaksanakan dalam pengolahan nilai berbantu Excel dan Google Form. *Platform* tersebut dapat secara otomatis mengolah nilai siswa dengan memberikan intruksi tertentu seperti nilai setiap soal yang dijawab dengan benar, rumus penjumlahan, rata-rata, dan sebagainya. Hal ini mirip dengan penggunaan RDM pada pembuatan rapor. Narasumber hanya perlu memasukkan nilai dan deskripsi siswa kemudian rapor terbuat secara otomatis dan dapat dicetak. Digitalisasi pendidikan dalam tahap evaluasi pembelajaran ini lebih banyak dilakukan pada kelas 3 ke atas terkecuali pada pembuatan rapor menggunakan RDM yang dilakukan oleh semua narasumber.

Tabel 4.2 Bentuk Digitalisasi Pendidikan di
MI Tarbiyatul Khairat

No.	Kegiatan	Bentuk Digitalisasi Pendidikan
Tahap Perencanaan		
1.	Mencari inspirasi dan ide dalam merencanakan pembelajaran	Penggunaan <i>search engine</i> seperti Google Search dan Google Chrome terkait metode atau materi pembelajaran Menonton video pembelajaran melalui YouTube terkait cara guru mengajar pada suatu materi pembelajaran
2.	Pembuatan RPP	Penggunaan Word Penggunaan Search Engine Google Search dan Google Chrome terkait contoh-contoh RPP yang nantinya tetap disesuaikan dengan kurikulum madrasah dan kebutuhan kelas
Tahap Pelaksanaan		
3.	Penyampaian Materi	Penggunaan Power Point sebagai media pembelajaran Penggunaan <i>video converence</i> seperti Zoom dan Google Meet sebagai penghubung guru dan siswanya dalam kelas online Penggunaan smartphone untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran

No.	Kegiatan	Bentuk Digitalisasi Pendidikan
		Penggunaan LCD proyektor dan laptop
		Penggunaan pengeras suara
Tahap Evaluasi		
4.	Pelaksanaan Penilaian Harian	Penggunaan Google Form
		Penggunaan permainan kuis online seperti Quiziz, Word Wall, dan Kahoot
5.	Pengolahan Nilai	Penggunaan Excel dan Google Form
6.	Pembuatan Rapor	Penggunaan RDM
7.	Peran Orang Tua	Penggunaan WhatsApp

Meskipun terdapat banyak jenis platform yang digunakan di madrasah tersebut, tidak ada guru narasumber yang menyebutkan platform yang sering sekali digaungkan oleh Kemendikbudristek yaitu platform merdeka mengajar. Platform tersebut adalah platform teknologi yang disediakan untuk menjadi teman penggerak bagi guru dan kepala sekolah dalam mengajar, belajar, dan berkarya yang sudah tersedia di *playstore* dan bisa diakses pula melalui *website*.¹³ Platform tersebut hanya dapat diakses secara penuh menggunakan akun belajar.id (dalam lingkup kemenag adalah

¹³ Restu Rahayu and others, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak', *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), 6313–19 (p. 6314).

madrasah.kemenag.go.id).¹⁴ Akun tersebut berupa email yang dapat didapatkan dari admin sekolah sehingga terdapat kemungkinan bahwa belum tersampainya akun tersebut dari tenaga administrasi madrasah kepada guru-guru di madrasah tersebut.

Narasumber juga tidak ada yang menyatakan bahwa terdapat bentuk digitalisasi pendidikan berupa pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) dan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) yang dilaksanakan oleh siswa kelas V. Selain itu pernyataan narasumber terkait digitalisasi pendidikan pada pelaksanaan pembelajaran tidak ditemukan ketika observasi. Hal ini dapat terjadi karena waktu pelaksanaan penelitian yang tidak bertepatan dengan pelaksanaan digitalisasi pendidikan. Selain itu, pertanyaan terbuka yang disajikan untuk narasumber menyebabkan semakin terbuka juga pemikiran narasumber untuk menjawabnya. Namun kesempatan baik itu tidak diimbangi dengan durasi menjawab yang cukup lama sehingga narasumber menjawab apa yang paling berkesan di memori pemikirannya pada saat wawancara.

¹⁴ Ayu Silvi Lisvian Sari, Cicik Pramesti, and Riki Suliana RS, 'Sosialisasi Platform Merdeka Mengajar Sebagai Wadah Belajar Dan Berkreasi Guru', *Jurnal Penamas Adi Buana*, 6.1 (2022), 63–72 (p. 66).

2. Persepsi Guru MI Tarbiyatul Khairat Semarang Terhadap Digitalisasi Pendidikan

Perkembangan teknologi yang pesat ditambah dengan pandemi COVID-19 memberikan dampak bahwa sektor pendidikan perlu berinovasi dengan melakukan transformasi menuju pendidikan digital. Pengintegrasian teknologi-teknologi digital dan internet dalam sektor pendidikan diperlukan untuk menunjang pelaksanaan pendidikan khususnya dalam pembahasan ini yaitu pembelajaran. Inovasi digitalisasi pendidikan semakin terdifusi (tersebar) kepada guru-guru MI Tarbiyatul Khairat setelah diterapkannya pembelajaran daring pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Meskipun saat ini pembelajaran sudah kembali dilaksanakan secara tatap muka di kelas, hadirnya inovasi digitalisasi pendidikan beserta karakteristik-karakteristik yang menyertainya menuai berbagai persepsi dari guru-guru di madrasah tersebut.

Narasumber dalam penelitian ini mencakup beragam usia, jabatan, dan masa kerja. Selain itu, jenis pertanyaan yang digunakan ketika melakukan wawancara adalah pertanyaan terbuka. Hal ini ditujukan agar penelitian ini mendapatkan gambaran berbagai persepsi guru secara komprehensif. Adapun persepsi guru MI Tarbiyatul Khairat Semarang terhadap digitalisasi pendidikan secara garis besar dipaparkan

ke dalam 3 poin pembahasan berdasarkan karakteristik inovasi dari teori difusi inovasi Rogers, yaitu meliputi: keuntungan relatif (*relative advantage*), kesesuaian (*compability*), dan kerumitan (*complexity*).

a. Keuntungan Relatif (*Relative Advantage*)

Setiap narasumber mampu menyatakan minimal satu keuntungan atau manfaat yang mereka rasakan dari digitalisasi pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa tak bisa dipungkiri inovasi tersebut dipersepsikan positif dan lebih baik daripada yang dilakukan sebelumnya. Adapun keuntungan relatif dari digitalisasi pendidikan menurut persepsi guru di MI Tarbiyatul Khairat adalah sebagai berikut.

1) Mempermudah dalam penyampaian materi

Menurut N1, digitalisasi pendidikan memberikan keuntungan mempermudah dalam penyampaian materi karena terdapat banyak referensi bahan ajar yang didapatkannya sehingga bekal penguasaan materi pembelajaran menjadi lebih matang. Dengan usia N1 yang tergolong dalam kategori remaja akhir dan masa kerjanya yang masih baru, pernyataan yang beliau berikan dapat diartikan bahwa N1 masih memerlukan

pengembangan kompetensi guru di mana hal ini dapat terbantu oleh adanya digitalisasi pendidikan.

N6 juga menyatakan bahwa digitalisasi pendidikan dapat menyampaikan materi dengan mudah dengan penggunaan alat digital dalam pembelajaran dan lebih mengena jika dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah saja. Usianya yang telah lanjut yaitu 54 tahun mendapati bahwa tahun kelahiran N6 adalah tahun 1968. Seorang guru yang termasuk dalam generasi X dihadapkan untuk melakukan pembelajaran kepada siswa kelas 6 yang terdiri dari generasi Z dan Alpha. Berbekal masa kerjanya yang sudah 14 tahun, N6 terbantu menyampaikan materi pembelajaran dengan digitalisasi pendidikan sebagai jembatan antar generasi.

2) Kemampuan mengajar menjadi lebih bervariasi

Dengan digitalisasi, N3 dengan masa kerja yang masih baru mendapatkan pengalaman mengajar yang lebih bervariasi karena banyak platform yang dapat digunakan untuk media pembelajaran digital yang dapat memberikan pengalaman baru kepada siswa. N10 juga merasakan dapat melakukan variasi dalam

pembelajaran berkat adanya video metode guru mengajar kemudian beliau memilah yang selaras untuk mencoba menerapkannya ketika pembelajarannya di kelas. Persamaan dari N3 dan N10 adalah sama-sama mengajar pada kelas rendah yang tingkat kognitifnya berada pada operasional konkret. Hal ini berarti N3 dan N10 ingin memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa dengan melakukan variasi yang disesuaikan pada setiap materi pembelajaran dan kondisi kelasnya.

- 3) Mempermudah guru dalam pembuatan dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk pembelajaran

Seperti yang disampaikan oleh N4, beliau dapat membuat rapot dengan hanya memasukkan nilai siswa ke dalam Rapor Digital Madrasah (RDM). Inovasi digitalisasi pendidikan dipersepsikan lebih baik oleh N4 daripada yang dilakukan sebelumnya yaitu pembuatan rapot yang perlu ditulis tangan dengan pengelolaan nilai yang masih dihitung secara manual. Hal tersebut sejalan dengan N8 yang terbantu akan pengelolaan nilai harian siswa ketika menggunakan Google Form nilai siswa akan otomatis muncul. N4 dan N8

merasa dipermudah dalam pengerjaannya karena dapat bekerja secara produktif dengan waktu yang efektif.

Selain pembuatan dokumen untuk penilaian siswa, adanya digitalisasi pendidikan juga memudahkan dalam pembuatan RPP dan silabus seperti yang dinyatakan oleh N7. Berbekal masa kerjanya yang sudah 12 tahun, N7 yang termasuk dalam generasi X dapat membuat dokumen dalam pembelajaran untuk siswa generasi Alpha dengan banyaknya referensi dari internet yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di kelasnya.

N9 menyatakan bahwa digitalisasi membantu beliau dalam mengasah skill dalam penggunaan perangkat digital. Hal ini dapat ditelusuri dari inovasi digitalisasi pendidikan, pembuatan dokumen untuk pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan kecanggihan teknologi sehingga dapat memacu dan mengembangkan kemampuan dalam penggunaan perangkat digital.

4) Memperluas sumber belajar siswa

N2 memberikan sumber belajar diluar buku pelajaran dengan menunjukkan gambar/video untuk

membantu imajinasi anak terhadap pembelajaran. Hal tersebut sesuai untuk dilakukan karena siswa dalam pembelajaran N2 adalah siswa kelas II yang tingkat kognitifnya berada pada operasional konkret. Dengan adanya digitalisasi pendidikan, siswa dapat mewujudkan benda konkret tersebut dalam imajinasinya meskipun benda konkret yang tidak dapat dihadirkan di dalam kelas secara nyata.

Berbeda dengan sebelumnya, N5 meminta siswanya mencari informasi di internet sebagai salah satu bentuk penugasan. Apabila dimanfaatkan dengan baik, sumber belajar yang lebih luas dapat sejalan dengan lebih banyaknya pengetahuan yang didapatkan oleh siswa.

5) Meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran

N8 menyatakan bahwa dengan digitalisasi dapat memotivasi siswa. Semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran pun dapat meningkat seiring dengan termotivasinya siswa. Berkenaan dengan hal tersebut, pembelajaran yang disertai dengan siswa yang semangat belajar tinggi berdampak baik terhadap tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b. Kesesuaian (*Compability*)

Pelaksanaan digitalisasi pendidikan di MI Tarbiyatul Khairat mendapatkan persepsi kesesuaian yang berbeda-beda dari narasumber penelitian. Terdapat narasumber yang sesuai, cukup sesuai, kurang sesuai, dan terdapat juga narasumber yang memberikan imbuhan catatan saja. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa derajat inovasi digitalisasi pendidikan dipersepsikan dari nilai-nilai yang sudah ada, pengalaman masa lalu, dan kebutuhan narasumber yang berbeda-beda pula.

Meskipun terdapat perbedaan persepsi kesesuaiannya, semua narasumber penelitian mendukung akan pelaksanaan digitalisasi pendidikan di madrasah tersebut. suatu inovasi mungkin telah lama diketahui oleh seseorang beberapa waktu yang lalu (yaitu ketika ia kenal dengan ide itu), tetapi belum mengembangkan sikap untuk menerima atau menolaknya.¹⁵ Berdasarkan teori difusi inovasi Rogers, waktu menjadi salah satu elemen pokok dalam difusi inovasi. Adanya respon positif yang diberikan semua narasumber memungkinkan pelaksanaan digitalisasi

¹⁵ A Rusdiana, 'Konsep Inovasi Pendidikan' (Pustaka Setia, 2014), p. 28.

pendidikan di madrasah tersebut dapat berkembang dengan pesat dan tepat seiring berjalannya waktu kedepannya.



Gambar 4. 12 Narasumber dan Harapan Positifnya Terhadap Digitalisasi Pendidikan

c. Kerumitan (*Complexity*)

Setiap narasumber juga mampu menyampaikan minimal satu masalah/kendala yang mereka rasakan dari digitalisasi pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa inovasi tersebut juga dipersepsikan negatif dan sulit untuk dipahami atau digunakan. Adapun kerumitan dari digitalisasi pendidikan menurut persepsi guru di MI Tarbiyatul Khairat adalah sebagai berikut.

1) Permasalahan yang berasal dari guru

Dari sisi guru, permasalahan yang ada yaitu kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan alat-alat digital seperti yang telah diungkapkan oleh

N9. MI Tarbiyatul Khairat masih minim melakukan sosialisasi terkait digitalisasi pendidikan. Namun terdapat juga narasumber yang mengikuti diklat atau webinar secara mandiri. Hal ini membuktikan bahwa N9 masih kurang dalam pengalaman menggunakan perangkat digital sehingga memerlukan pelatihan untuk meningkatkan kemampuannya.

Selain itu, terdapat kekhawatiran N6 akan terjadi perubahan hubungan guru dan siswa dengan hadirnya teknologi di tengah mereka terutama dalam aspek sosial dan emosionalnya. Inovasi pendidikan juga mempengaruhi perubahan peran guru dan siswa. Peran guru menjadi semakin kompleks seiring dengan terdigitalisasinya pendidikan. Menurut Zainuddin dalam penelitiannya, guru abad 21 lebih banyak berperan sebagai fasilitator harus mampu memanfaatkan teknologi digital yang ada untuk mendesain pembelajaran kreatif yang memungkinkan siswa aktif dan berpikir kritis.¹⁶

¹⁶ Zainuddin Notanubun, 'Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru Di Era Digital (Abad 21)', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3.2 (2019), 54–64 (p. 63).

- 2) Permasalahan yang berasal dari siswa dan orang tua siswa

N4, N5, dan N10 menyatakan bahwa banyak siswa yang tidak memiliki *smartphone*. Hal ini bersambung pada permasalahan dari sisi orang tua siswa. N5 menyatakan bahwa siswanya baru dapat menggunakan *smartphone* ketika orang tuanya sudah pulang dari bekerja. N10 menyatakan bahwa beliau harus selalu berkoordinasi dengan orang tua siswa. Terdapat juga orang tua siswa yang memandang negatif akan penggunaan *smartphone* terhadap anaknya seperti yang diungkapkan oleh N3. Berbeda dengan sebelumnya, N2 menyatakan bahwa penggunaan alat digital dalam pembelajaran yang harusnya dapat menarik perhatian siswa, namun masih didapati siswa yang mengabaikan pembelajaran sehingga belum semua siswa mencapai tujuan pembelajaran.

- 3) Permasalahan yang berasal dari madrasah

Adapun dari sisi madrasah juga muncul berbagai permasalahan terkait dengan digitalisasi madrasah yaitu kurangnya sosialisasi akan digitalisasi pendidikan terhadap guru-guru di madrasah tersebut sehingga guru-guru berinisiatif

untuk mencari pengetahuan sendiri dan mengikuti webinar terkait digitalisasi pendidikan seperti yang diungkapkan oleh N7 dan N8. Dengan guru sebagai hulu tentunya akan sejalan dampaknya ketika dilakukan hilirisasi terhadap siswa. Apabila kemampuan digital yang dimiliki baik maka kemampuan siswa dalam berdigital pun akan baik sehingga tercipta budaya digital yang sesuai dan tepat guna.

Selain itu, permasalahan terdapat pada kebijakan madrasah yang membuat N1 ragu ketika akan menerapkan pembelajaran tatap muka di kelas yang mengajak siswa menggunakan smartphone. Hal ini perlu mendapat perhatian bahwa ketika nantinya madrasah benar-benar akan melakukan digitalisasi dalam pendidikan, kebijakan madrasah juga perlu dikaji kembali untuk disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang diperlukan madrasah.

MI Tarbiyatul Khairat memerlukan solusi penyelesaian atas kerumitan digitalisasi pendidikan salah satunya dengan memanfaatkan dukungan di madrasah tersebut secara tepat dan efisien. Adapun dukungan MI

Tarbiyatul Khairat terhadap digitalisasi pendidikan adalah sebagai berikut.

1) Jumlah Kelas yang Sesuai Standar

Berdasarkan lampiran surat edaran tentang pelaksanaan PPDB tahun 2022/2023, jumlah rombongan belajar (rombel) pada jenjang MI adalah minimal berjumlah 6 rombel dan maksimal berjumlah 54 rombel dengan setiap tingkat kelasnya maksimal 9 rombel dan setiap rombel maksimal 28 siswa.¹⁷ MI Tarbiyatul Khairat tersedia 17 ruang kelas bagi peserta didiknya yang terbagi ke dalam 17 rombel. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap rombel mendapatkan 1 ruang kelasnya masing-masing. Setiap tingkat kelas di madrasah tersebut terdapat 3 rombel terkecuali untuk kelas V yang masih terdapat 2 rombel saja. Mayoritas setiap rombel di madrasah tersebut sudah sesuai dengan jumlah maksimal yang sudah ditentukan. Hal ini dapat menjamin mutu pembelajaran di MI Tarbiyatul Khairat adalah sesuai standar sehingga dapat melaksanakan pembelajaran dengan nyaman

¹⁷ Direktur Jenderal Pendidikan Islam, *Surat Edaran Nomor: B-67/DJ.I/Dt.I.I/HM.01/01/2022 Tentang Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru Madrasah Tahun Pelajaran 2022/2023*, 2022, p. 12.

dan efektif terlebih apabila dilaksanakannya pembelajaran digital.

2) Adanya Perangkat Digital Inventaris Madrasah

MI Tarbiyatul Khairat pun memiliki dan inventaris yang dapat menunjang adanya digitalisasi pendidikan di madrasah tersebut seperti komputer, printer, laptop, LCD proyektor, dan pengeras suara. Adanya perangkat digital menjadi inventaris di madrasah tersebut karena madrasah tersebut memasukkannya ke dalam anggaran dana BOS, selain itu juga berasal dari bantuan Kementerian Agama (Kemenag).¹⁸ Namun jumlah perangkat belum sepadan apabila dibandingkan jumlah guru dan murid sehingga dalam penggunaannya kurang dapat leluasa.

3) Fasilitasi Ruang Madrasah

Di dalam ruang-ruang yang telah dipaparkan pada deskripsi data terdapat fasilitas yang dapat mendukung digitalisasi pendidikan seperti jaringan internet, jaringan listrik, sumber penerangan ruangan dan sumber sirkulasi udara. Hal ini dapat diartikan apabila madrasah tersebut bertransformasi

¹⁸ Hasil Wawancara Narasumber Kesepuluh (N10)

menuju ke arah digital, maka warga madrasah dapat melaksanakannya dengan aman dan nyaman. Semakin berkembangnya kebutuhan akan fasilitas-fasilitas tersebut diharapkan madrasah tetap berjalan selaras terutama pada jaringan internet dan listrik untuk penggunaan perangkat digital.

Adanya dukungan madrasah meskipun masih terpusat pada aspek sarana dan prasarana madrasah merupakan suatu pencapaian yang dapat diapresiasi. Namun lebih baik lagi jika madrasah tersebut terus berkembang mengingat kondisi madrasah yang berada di lingkungan dengan banyak SD favorit di sekitarnya. Tercapainya digitalisasi pendidikan yang baik adalah keberhasilan bersama, bukan hanya dari satu orang atau beberapa orang saja. Yang paling utama adalah kerjasama dan dukungan dari semuanya termasuk dari guru, tenaga kependidikan, kepala madrasah, siswa dan bahkan orang tua siswa sehingga tujuan bersama dari penyelenggaraan pendidikan di madrasah tersebut dapat tercapai. Selain memanfaatkan sarana dan prasarana, guru perlu mengembangkan kemampuan literasi digitalnya. Meskipun sosialisasi terkait digitalisasi madrasah tersebut masih kurang, guru-guru melakukan

kegiatan untuk mengembangkan diri agar selalu *update*. Salah satunya dengan mengikuti webinar, mencari informasi di internet, dan saling berkoordinasi dan membantu antar guru.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan Sumber Data Penelitian

Dalam mencapai tujuan penelitian ini sumber data primer yang digunakan berasal dari guru MI Tarbiyatul Khairat Semarang. Karena penelitian ini tidak untuk digeneralisasikan, bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini direkomendasikan untuk melibatkan lebih banyak informan seperti sumber data dari siswa, orang tua siswa, atau kepala madrasah.

2. Keterbatasan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama setengah bulan dengan kondisi lokasi penelitian sedang melaksanakan persiapan untuk pembelajaran tatap muka secara penuh dan peringatan HUT RI ke-77. Berdasarkan hal tersebut, kedalaman informasi dalam penelitian ini masih sangat terbatas sehingga merekomendasikan perpanjangan waktu bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian

yang serupa dengan penelitian ini agar informasi yang didapatkan semakin mendalam.

3. Keterbatasan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Dengan keterbatasannya, karakteristik inovasi berdasarkan teori difusi oleh Rogers sebanyak 5 jenis, dilakukan limitasi terhadapnya sehingga hanya terdapat 3 jenis karakteristik saja yaitu meliputi keuntungan relatif (*relative advantage*), kesesuaian (*compability*), dan kerumitan (*complexity*). Besar harapan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis dengan penelitian ini untuk lebih menguasai ilmu pengetahuan yang diperlukan dalam penelitian sehingga dapat mencakup jenis karakteristik yang belum digunakan dalam penelitian ini yaitu ketercobaan (*triability*) dan keteramatan (*observability*).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian persepsi guru MI Tarbiyatul Khairat Semarang terhadap digitalisasi pendidikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Digitalisasi Pendidikan di MI Tarbiyatul Khairat Semarang

Terdapat banyak bentuk pelaksanaan digitalisasi pendidikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di MI Tarbiyatul Khairat baik itu pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan dan tahap evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan digitalisi pendidikan di madrasah tersebut terbantu oleh dukungan yang diberikan kepala madrasah tersebut berupa jumlah kelas yang sesuai standar, adanya perangkat digital inventaris madrasah, fasilitas madrasah yang lengkap, dan kerjasama antar guru yang harmonis.

2. Persepsi Guru MI Tarbiyatul Khairat Semarang Terhadap Digitalisasi Pendidikan

Berdasarkan karakteristiknya, digitalisasi pendidikan mendapatkan persepsi yang beragam dari setiap narasumber Persepsi positif didapatkan dari seluruh narasumber terkait

karakteristik keuntungan relatif (*relative advantage*) dari digitalisasi pendidikan. Adapun untuk karakteristik kesesuaian (*compatibility*) dari digitalisasi pendidikan ada yang mempersepsikan dengan positif dan juga ada yang negatif. Masih dijumpai persepsi narasumber terkait karakteristik kerumitan (*complexity*) dari digitalisasi pendidikan yang membuktikan bahwa inovasi tersebut juga dipersepsikan sulit untuk dipahami atau digunakan oleh narasumber.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan beberapa saran dari peneliti untuk pihak-pihak terkait, di antaranya:

1. Bagi kepala madrasah, dukungan yang diberikan terhadap digitalisasi pendidikan sudah baik yaitu dalam aspek sarana dan prasarana. Untuk mengembangkan pelaksanaan digitalisasi pendidikan di madrasah tersebut memerlukan dukungan dari aspek lainnya seperti fasilitasi kemampuan guru, menyambut program kemendikbudristek terkait digitalisasi pendidikan, dan mengadakan kerja sama yang harmonis dengan pemangku penyelenggaraan pendidikan atau organisasi lainnya. Sehingga karakteristik dari inovasi digitalisasi pendidikan dapat mempersuasi pengadopsi inovasi untuk menerima inovasi tersebut.

2. Bagi guru, meskipun kepala madrasah belum memfasilitasi kemampuan guru terkait digitalisasi pendidikan, diharapkan para guru dapat mengembangkan kemampuannya secara mandiri dengan mencari informasi atau mengikuti pelatihan terkait dengan kemampuan yang akan dikembangkan.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini, besar harapan penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan memperhatikan rekomendasi dari keterbatasan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2018)
- Anita, Anita, and Siti Irene Astuti, 'Digitalisasi Dan Ketimpangan Pendidikan: Studi Kasus Terhadap Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Baraka', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7.1 (2022), 1–12
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Asmuni, Asmuni, 'Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Dan Solusi Pemecahannya', *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7.4 (2020), 281–88
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring', *Kemendikbudristek RI*, 2022 <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/guru>> [accessed 21 August 2022]
- Bay, Rudolfus Ruma, Algiranto Algiranto, and Umar Yampap, 'Penggunaan Media Microsoft Power Point Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 4.2 (2021), 125–33
- BPS, *Statistik Pendidikan 2020* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2020)
- , *Statistik Pendidikan 2021* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021)
- , *Statistik Pendidikan Indonesia 2018* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018)
- , *Statistik Pendidikan Indonesia 2019* (Jakarta: Badan Pusat

- Statistik, 2019)
- Couto, Alizamar Nasbahry, *Psikologi Persepsi Dan Desain Informasi, Media Akademi* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016)
- Creswell, John W., and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th edn (Los Angeles: SAGE, 2018)
- Direktorat Sekolah Dasar Kemendikbudristek, ‘Digitalisasi Pendidikan Era Merdeka Belajar Melalui Pemanfaatan TIK Di Sekolah’, 2022 <<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/digitalisasi-pendidikan-era-merdeka-belajar-melalui-pemanfaatan-tik-di-sekolah>> [accessed 22 September 2022]
- Direktur Jenderal Pendidikan Islam, *Surat Edaran Nomor: B-67/DJ.I/Dt.I.I/HM.01/01/2022 Tentang Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru Madrasah Tahun Pelajaran 2022/2023*, 2022
- Emalia, Emalia, and Farida Farida, ‘Inovasi Pendidikan Dengan Memanfaatkan Teknologi Digital Dalam Upaya Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0’, in *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 2019
- Gumelar, Dian Rachmat, and Sri Sophiarani Dinnur, ‘Digitalisasi Pendidikan Hukum Dan Prospeknya Pasca Pandemi Covid-19’, *Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Peradilan Islam*, 1.2 (2020), 111–22
- Hasriadi, Hasriadi, ‘Metode Pembelajaran Inovatif Di Era Digitalisasi’, *Jurnal Sinestesia*, 12.1 (2022), 136–51
- Kemendikbudristek, ‘Data Pokok Pendidikan’, 2022 <<https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/3/036308>> [accessed 10 September 2022]
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

- Lestari, Sudarsri, 'Peran Teknologi Dalam Pendidikan Di Era Globalisasi', *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2018)
- Makarim, Nadiem Anwar, *SE Mendikbud: Pembelajaran Secara Daring Dan Bekerja Dari Rumah Dalam Rangka Pencegahan Corona Virus Disease (COVID-19)* (Jakarta, 2020)
- Moloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Munthe, Elisabeth, 'Pentingnya Penguasaan Iptek Bagi Guru Di Era Revolusi 4.0', *Digital Library Universitas Negeri Medan*, 1 (2019), 443–48
- Nasrullah, Rullie, Wahyu Aditya, Tri Indira Satya, Meyda Noorthertya Nento, Nur Hanifah, Miftahussururi, and others, *Materi Pendukung Literasi Digital* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)
- Nisrokha, 'Difusi Inovasi Dalam Teknologi Pendidikan', *Jurnal Madaniyah*, 10.2 (2020)
- Notanubun, Zainuddin, 'Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru Di Era Digital (Abad 21)', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3.2 (2019), 54–64
- Nugroho, Setyo, 'Profesionalisme Guru SD Negeri Se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang: Suatu Tinjauan Aspek Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Berprestasi Guru', *Jurnal Varidika*, 24.2 (2012)
- Oxford University Press, 'Oxford Learner's Dictionaries', 2022 <<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/digitalization?q=digitalization>> [accessed 20 August 2022]
- Poerwanti, Jenny Indrastoeti S, and Hasan Mahfud, 'Optimalisasi Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Dengan Microsoft Power Point Pada Guru-Guru Sekolah Dasar', *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2.2 (2018), 265–

- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yayu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak', *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), 6313–19
- Rogers, Everett M., *Difussion of Innovation*, 5th edn (New York: Free Press, 2003)
- Rusdiana, A, 'Konsep Inovasi Pendidikan' (Pustaka Setia, 2014)
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016)
- Sari, Ayu Silvi Lisvian, Cicik Pramesti, and Riki Suliana RS, 'Sosialisasi Platform Merdeka Mengajar Sebagai Wadah Belajar Dan Berkreasi Guru', *Jurnal Penamas Adi Buana*, 6.1 (2022), 63–72
- Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019)
- Savitri, Astrid, *Bonus Demografi 2030; Menjawab Tantangan Serta Peluang Edukasi 4.0 Dan Revolusi Bisnis 4.0* (Semarang: Penerbit Genesis, 2019)
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 'Rapat Terbatas Mengenai Perencanaan Transformasi Digital, 3 Agustus 2020, Di Istana Merdeka, Provinsi DKI Jakarta', *Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*, 2020 <<https://setkab.go.id/rapat-terbatas-mengenai-perencanaan-transformasi-digital-3-agustus-2020-di-istana-merdeka-provinsi-dki-jakarta/>> [accessed 10 March 2022]
- Sintia, Hastuti, 'Persepsi Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) Pada Masa Social Distancing (Wabah Covid-19)' (Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2021)

- Siregar, Yakin Bakhtiar, 'Digitalisasi Arsip Untuk Efisiensi Penyimpanan Dan Aksesibilitas', *Jurnal Administrasi Dan Kesekretarisan*, 4.1 (2019)
- Sudjana, Nana, and Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, 7th edn (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, ed. by Sutopo, Cetakan 2 (Bandung: ALFABETA, 2020)
- Sulistya, Rohmat, 'Heutagogi Sebagai Pendekatan Pelatihan Bagi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0.', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4.2 (2019), 127–38
- Suwarno, Yogi, *Inovasi Di Sektor Publik* (Jakarta: STIA-LAN Press, 2008)
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Uno, Hamzah B., and Nina Lamatenggo, 'Tugas Guru Dalam Pembelajaran', *Bumi Aksara* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), p. 1
- Wati, Indah, and Insana Kamila, 'Pentingnya Guru Professional Dalam Mendidik Siswa Milenial Untuk Menghadapi Revolusi 4.0', in *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2019, XII
- Wulandari, Rizky, Santoso Santoso, and Sekar Dwi Ardianti, 'Tantangan Digitalisasi Pendidikan Bagi Orang Tua Dan Anak Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Desa Bendanpete', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.6 (2021), 3839–51
- Yuniarni, Desni, 'Persepsi Guru Mengenai Pentingnya TIK Dalam Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak Kota Pontianak', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.3 (2022), 2411–19
<<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1855>>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PROFIL MI TARBIYATUL KHAIRAT SEMARANG

A. Sejarah Singkat Madrasah

MI. Tarbiyatul Khairat adalah satuan pendidikan dalam naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Tarbiyatul Khairat bersama dengan TK Tarbiyatul Athfal 36 dan PAUD Latifa 8. MI. Tarbiyatul Khairat lahir atas kebutuhan masyarakat akan Lembaga Pendidikan Formal yang bercirikan Islam. Kebulatan Tekad Sesebuah Pendiri didukung oleh masyarakat maka pada Tahun 1987 dengan segala keterbatasan yang ada MI. Tarbiyatul Khairat resmi berdiri dan menjadi bagian dari lembaga Pendidikan Formal dilingkungan Departemen Agama waktu itu sekarang Kementerian Agama yang mayoritas peserta didiknya adalah masyarakat seputar Kalicari.

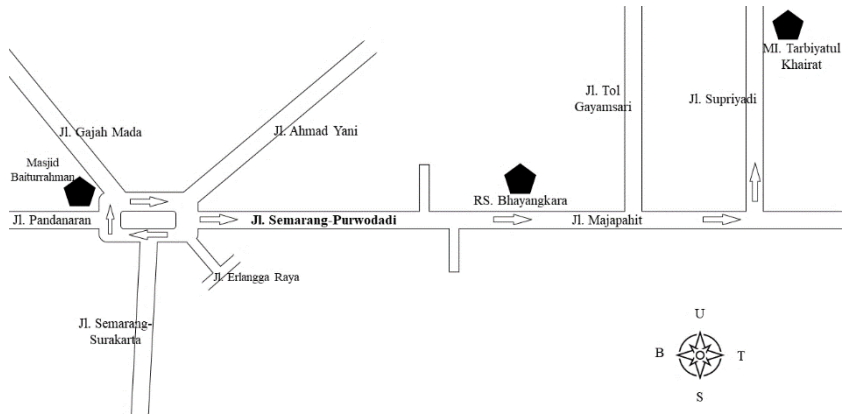
Seiring perkembangan fisik bangunan dan tingkat kepercayaan masyarakat MI. Tarbiyatul Khairat telah menjadi pilihan bagi masyarakat luas tidak hanya lingkungan Kalicari namun sudah mencapai radius 3 sampai 10 kilo meter di luar Kalicari. Perkembangan jumlah peserta didik yang relatif meningkat setiap tahunnya dan *out put*-nya tersebar di berbagai SMP maupun MTs. Negeri maupun swasta di Semarang dan luar kota Semarang.

B. Identitas Madrasah

Nama Madrasah : MI Tarbiyatul Khairat
NSM : 111233740071
NSS : 112030108005
NIS : 110550
NPSN : 60713882
Status Madrasah : Swasta
Akreditasi : B
Tanggal Akreditasi : 1 Oktober 2019
Tahun Berdiri : 1987
Penyelenggara : YPI Tarbiyatul Khairat
Waktu Belajar : Pagi

C. Alamat dan Peta Lokasi Madrasah

Alamat : Jl. Supriyadi No.108 RT 02 / RW IV
Kel. Kalicari, Kec. Pedurungan,
Kota Semarang, Jawa Tengah
Indonesia
Kode Pos : 50198
No. Telp : (024) 76413797
E-mail : mitarbiyatulkhairat.01@gmail.com



Keterangan:

Dari arah Simpang Lima Kota Semarang menuju ke arah Jl. Semarang-Purwodadi terus lurus ke timur sampai Jl. Majapahit. Di Jl. Majapahit akan menjumpai RS. Bhayangkara tepatnya di utara jalan (kiri jalan). Dari situ masih terus menuju ke arah timur, di mana nanti akan menjumpai lampu rambu-rambu lalu lintas di persimpangan jalan masuk-keluar tol Semarang-Demak. Dari situ masih jalan lurus ke arah timur dan nanti akan sampai pada lampu rambu-rambu lalu lintas dan nanti belok ke kiri di mana akan masuk ke Jl. Supriyadi. Setelah masuk Jl. Supriyadi kurang lebih 4 km di sebelah kanan jalan maka akan menjumpai lokasi di mana ada gapura warna hijau bertuliskan MI Tarbiyatul Khairat.

D. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

- Visi Madrasah

Tekun Beribadah, Berakhlaqul Karimah, Unggul dalam Prestasi dan Terampil

– Misi Madrasah

Untuk mewujudkan visi sekolah, misi yang diemban Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Khairat adalah :

1. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam sehingga siswa menjadi tekun beribadah, jujur, disiplin, sportif, tanggung jawab, percaya diri, hormat pada orang tua, dan guru serta menyayangi sesama.
2. Melaksanakan pembelajaran dan pendampingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal dengan memiliki nilai UN di atas standar minimal, unggul dalam prestasi keagamaan, dan unggul dalam keterampilan sebagai bekal hidup di masyarakat.
3. Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler secara efektif sesuai bakat dan minat sehingga setiap siswa memiliki keunggulan dalam berbagai lomba , unggul dalam berbagai kejuaraan olah raga dan seni, serta unggul dalam lomba keagamaan.
4. Menumbuhkan sikap gemar membaca dan butuh akan pengetahuan dan teknologi.
5. Melaksanakan tata tertib sekolah secara konsisten dan konsekuen.
6. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan stake holder.
7. Melaksanakan pembinaan dan penelitian siswa

8. Memberikan pembinaan secara rutin kepada segenap sifitas madrasah.
9. Menumbuhkan daya kreatif dan inovatif bagi siswa, guru dan sifitas madrasah.
10. Mengadakan komunikasi dan koordinasi antarsekolah, masyarakat, orang tua dan instansi lain yang terkait secara periodik dan berkesinambungan.

– Tujuan Madrasah

Tujuan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Pada akhir tahun pelajaran 2018/2019 MI. Tarbiyatul Khairat mencanangkan untuk dapat:

1. Memperoleh selisih NUN (*gain score achievement*) 4,25 dari 4.75 menjadi 6.00
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan yang bervariasi inovatif, dan bermakna, di antaranya CTL serta layanan bimbingan dan konseling.
3. Meningkatkan jumlah siswa yang diterima di sekolah favorit/unggul sekurang-kurangnya 50% dari jumlah yang lulus

4. Mengembangkan kedisiplinan dari seluruh komponen sekolah (*stake- holder*) untuk membentuk kepribadian yang tangguh dan kokoh sebagai dasar dalam setiap aktifitas serta sebagai aset sekolah
5. Meningkatkan aktifitas dan kreativitas siswa melalui pelaksanaan kegiatan intra dan ekstrakurikuler
6. Mampu menempatkan diri sebagai sekolah yang mengembangkan pendidikan berbasis ICT. (Inovative Creative Teaching)
7. Melestarikan budaya daerah melalui mulok bahasa daerah dengan indikator 65 % siswa mampu berbahasa Jawa sesuai konteks yang ada.
8. Membekali sekurang-kurangnya 80% siswa mampu membaca dan menulis Al Qur'an
9. Membekali 100% informasi positif dan negatif kepada siswa tentang dunia maya / internet
10. Membiasakan sekurang-kurangnya 100% siswa terbiasa sholat berjamaah di madrasah dan 60% di rumah.

E. Rombongan Belajar (Rombel) Kelas

Kelas	Rombel	Siswa
1	3	84
2	3	78
3	3	86
4	3	94

5	2	74
6	3	75
Total	17	491

F. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No.	Rincian	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Pendidik				
1.	Guru Sudah Sertifikasi ASN	2	2	4
2.	Guru Sudah Sertifikasi Non ASN	3	7	10
3.	Guru Belum Sertifikasi	0	5	5
Tenaga Kependidikan				
4.	Tenaga Administrasi	0	1	1
5.	Kepala Perpustakaan	0	1	1
6.	Pustakawan/tenaga	0	1	1
7.	Kepala Lab. Komputer	1	0	1
8.	Laboran/tenaga	0	0	0
9.	Penjaga/tenaga kebersihan	1	1	2
Jumlah		7	18	25

G. Tata Tertib Guru

1. Berkewajiban datang dan pulang tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan

2. Berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan berpengetahuan.
3. Memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
4. Mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindari diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
5. Menciptakan suasana kehidupan madrasah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
6. Memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar madrasah MI TARBIYATUL KHAIRAT maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
7. Secara sendiri-sendiri dan atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
8. Menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja, maupun dalam hubungan keseluruhan.
9. Secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.
10. Melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

11. Memberikan teladan dan menjaga nama baik lembaga dan profesi.
12. Meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
13. Memotivasi peserta didik dalam memanfaatkan waktu untuk belajar di luar jam madrasah.
14. Memberikan keteladanan dalam menciptakan budaya membaca, budaya belajar dan budaya bersih.
15. Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
16. Menaati tata tertib dan peraturan perundang-undangan, kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika.
17. Berpakaian yang menutup aurat, sesuai dengan ajaran Agama Islam.
18. Tidak merokok selama berada di lingkungan satuan pendidikan.

H. Tata Tertib Siswa

- Tata Tertib Umum
 1. Wajib menjaga nama baik madrasah.
 2. Wajib memelihara / melestarikan 9K lingkungan madrasah (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban,

Keindahan, kekeluargaan, Kerindangan, Kesehatan, Keterbukaan dan Keteladanan)

3. Mampu menerapkan 8S (Salam, Sapa, Senyum, Silaturahmi, Sopan, Santun, Shodaqoh dan Sholat Sunnah).

– Hak Siswa

1. Mengikuti proses belajar mengajar baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler
2. Mendapatkan perlakuan yang sama dalam proses pembelajaran
3. Menggunakan sarana / prasarana madrasah dalam kaitannya dengan proses pembelajaran
4. Mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh madrasah
5. Menjadi pengurus , anggota atau kepanitiaan dalam kegiatan kesiswaan
6. Mendapatkan bimbingan dari para guru dalam mencapai prestasi optimal
7. Mendapatkan layanan konseling dari wali kelas maupun perpustakaan

– Kewajiban Siswa

a. Kelakuan

1. Menghormati dan menghargai kepala madrasah, guru, karyawan, maupun sesama siswa

2. Menerapkan 8S (salam, sapa, senyum, silaturrahim, sopan, santun, shodaqoh dan sholat sunnah).
 3. Mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan jam belajar secara tertib
 4. Menjaga dan memelihara keutuhan alat-alat pembelajaran atau sarana yang lain
 5. Menjaga dan memelihara 9K lingkungan madrasah (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, kekeluargaan, Kerindangan, Kesehatan, Keterbukaan dan Keteladanan)
 6. Menjaga nama baik madrasah, kepala madrasah, guru, karyawan dan sesama siswa
 7. Menjaga kerukunan dan hubungan baik dengan kepala madrasah, guru, karyawan dan sesama teman.
 8. Menjaga ketenangan dan ketertiban dalam proses pembelajaran.
- b. Kerajinan
1. Selalu hadir di madrasah paling lambat 15 menit sebelum bel tanda masuk dibunyikan
 2. Senantiasa mengikuti proses pembelajaran setiap mata pelajaran
 3. Selalu mengerjakan tugas – tugas dari guru dengan tertib dan tepat waktu

4. Senantiasa mengikuti ulangan / penilaian yang diberikan guru
 5. Senantiasa mengikuti remedial untuk mata pelajaran yang tidak tuntas.
- c. Kerapihan
1. Berpakaian seragam sesuai dengan ketentuan madrasah.
 2. Selalu merapihkan rambut bagi siswa putra dengan potongan pendek maksimal 3 cm.
 3. Rambut tidak boleh di cat baik putra maupun putri
 4. Kuku pendek, bersih dan tidak diwarnai
 5. Tidak diperbolehkan memakai softlens baik putra atau putri
 6. Tidak diperbolehkan memakai Behel/ kawat gigi kecuali rekomendasi dokter
 7. Siswa memakai pakaian olahraga madrasah pada saat praktek olahraga
 8. Kebersihan
 9. Pakaian seragam madrasah selalu bersih, cerah dan tidak lusuh
 10. Meja, kursi, lantai, papan tulis dalam keadaan bersih dan tertib
 11. Buku pelajaran dan buku tulis bersampul dan alat tulis yang rapi

12. Kuku, rambut dan sepatu hitam yang bersih
 13. Memakai kaos kaki dan sepatu hitam sesuai dengan tata tertib madrasah.
 14. Membuang sampah pada tempatnya.
- d. Keagamaan
1. Melaksanakan hafalan surat surat Pendek (Juz Amma) sebelum pembelajaran jam pertama dan sholat Dhuha
 2. Mengikuti kegiatan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an dan membawa Al-Qur'an
- Larangan Siswa
- a. Kelakuan
1. Memakai pakaian seragam madrasah atau atribut madrasah pada tempat atau kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan madrasah.
 2. Terlibat dalam tindak kriminal atau tindak pidana (mencuri atau merampas barang milik orang lain).
 3. Membawa dan menggunakan senjata tajam.
 4. Membawa dan menggunakan jenis narkoba / minuman keras.
 5. Membawa, melihat atau mengedarkan barang porno dalam bentuk apapun.
 6. Berkelahi / terlibat/ pemicu perkelahian (tawuran).
 7. Berbuat asusila.

8. Menganiaya / mengintimidasi kepala madrasah, guru, karyawan, sesama siswa, dll.
9. Merokok / membawa rokok di lingkungan madrasah dan kedapatan merokok di luar lingkungan madrasah dengan memakai seragam atau merokok saat karya wisata/outing class.
10. Merusak / mencoret-coret sarana prasarana madrasah
11. Memalsukan tanda tangan (orangtua, kepala madrasah, guru, karyawan)
12. Memalsukan stempel madrasah
13. Membuat pernyataan bohong, dusta atau palsu
14. Menerobos / melompat / keluar dari lingkungan madrasah tanpa ijin
15. Mengganggu proses belajar mengajar atau meninggalkan proses belajar mengajar tanpa ijin
16. Melindungi teman yang bersalah
17. Mencemarkan nama baik madrasah, kepala madrasah, karyawan, guru, siswa, dll.
18. Melakukan tindakan provokasi
19. Berada di kantin saat pelajaran tanpa ijin guru mata pelajaran atau guru piket
20. Tidak menyampaikan surat undangan / surat edaran madrasah kepada orang tua

21. Tidak melaksanakan kegiatan TPQ dan sholat Dhuha
 22. Berbicara dan bertingkah laku tidak sopan kepada kepala madrasah, guru, karyawan, siswa, dll.
 23. Membuang sampah dan meludah di sembarang tempat
 24. Tidak mematuhi nasehat dan peringatan guru atau karyawan
 25. Membawa barang-barang yang tidak mendukung (seperti Komik, radio, dll)
 26. Membawa kendaraan motor
- b. Kerajinan
1. Absen karena sakit tanpa memberi / menunjukkan surat dokter
 2. Absen karena ijin untuk keperluan yang tidak penting
 3. Absen tanpa keterangan / alpa / bolos
 4. Terlambat hadir di madrasah pada jam pertama
 5. Terlambat mengikuti upacara bendera
 6. Sengaja tidak mengikuti pelajaran pada jam – jam tertentu
 7. Sengaja tidak mengikuti bimbingan belajar, Club bidang studi atau kegiatan ekstrakurikuler.

c. Kerapihan

1. Memakai seragam tidak sesuai ketentuan
2. Rambut tidak rapi, gondrong atau dicat
3. Siswa putra memakai perhiasan (gelang, kalung, dll)
4. Siswa putri memakai perhiasan / make up berlebihan
5. Siswa putra tidak memasukkan baju ke dalam celana
6. Siswi putri memakai baju pendek atau rok pendek
7. Memakai jaket / sweater di lingkungan madrasah
8. Tidak memakai atribut madrasah seperti yang telah ditentukan (bedge,ikat pinggang)
9. Siswi putri tidak memakai daleman kerudung
10. Siswa putra memakai celana panjang ketat atau celana panjang menggantung
11. Kuku panjang, kotor dan diberi warna
12. Memakai softlens baik putra atau putri
13. Memakai Behel/ kawat gigi kecuali rekomendasi dokter

c. Kebersihan

1. Pakaian seragam madrasah kotor, lusuh, atau sobek
2. Meja, kursi, lantai, papan tulis dalam keadaan kotor
3. Buku dan alat tulis terlihat kotor
4. Kuku panjang, rambut dan sepatu kotor

5. Memakai kaos kaki, sepatu dan atribut seragam tidak sesuai dengan ketentuan madrasah.
6. Membuang sampah sembarangan
7. Pemakaian Tip-Ex sebagai penghapus tulisan.

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Nama narasumber :

Usia :

Jenis kelamin :

Jabatan :

Masa kerja :

Tanggal wawancara :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja bentuk digitalisasi pendidikan di madrasah ini yang Bapak/Ibu ketahui?	
2.	Apa saja keuntungan yang Bapak/Ibu rasakan dari digitalisasi pendidikan?	
3.	Bagaimana digitalisasi pendidikan dapat menguntungkan Bapak/Ibu dalam ? (pertanyaan pengembangan sesuai jawaban No.2)	
4.	Apakah Bapak/Ibu mendukung/nyaman dengan digitalisasi pendidikan?	
5.	Apa saja bentuk digitalisasi pendidikan yang Bapak/Ibu sukai?	
6.	Bagaimana kesesuaian pelaksanaan digitalisasi	

	pendidikan dengan harapan Bapak/Ibu?	
7.	Apa masalah/kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam pelaksanaan digitalisasi pendidikan?	
8.	Bagaimana dukungan madrasah terhadap digitalisasi pendidikan?	
9.	Apa upaya Bapak/Ibu untuk mengatasi tantangan dalam pelaksanaan digitalisasi pendidikan?	

Lampiran 3: Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA

A. Narasumber Pertama (N1)

Nama narasumber : Zakiyatul Mubarakah
Usia : 22 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Jabatan : Guru Kelas III
Masa kerja : 7 bulan
Tanggal wawancara : 1 Agustus 2022

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja bentuk digitalisasi pendidikan di madrasah ini yang Ibu ketahui?	Menggunakan Ms. Office seperti PPT dan lainnya, Zoom Meeting, WAG, Quiziz, RDM
2.	Apa saja keuntungan yang Ibu rasakan dari digitalisasi pendidikan?	– Menyampaikan materi kepada siswa menjadi lebih menarik – Bekal materi pembelajaran yang disampaikan ketika pembelajaran menjadi lebih matang
3.	Bagaimana digitalisasi pendidikan dapat membantu Ibu dalam penguasaan materi?	Dengan digitalisasi, menyampaikan materi terbantu dengan banyaknya referensi bahan ajar, wawasan menjadi lebih luas
4.	Apakah Ibu mendukung/nyaman dengan digitalisasi pendidikan?	Mendukung sekali

5.	Apa saja bentuk digitalisasi pendidikan yang Ibu sukai?	Menggunakan Quiziz
6.	Bagaimana kesesuaian pelaksanaan digitalisasi pendidikan dengan harapan Ibu?	Pelaksanaan digitalisasi pendidikan di madrasah ini sesuai, dengan harapan semua guru mampu memanfaatkan digitalisasi pendidikan
7.	Apa masalah/kendala yang Ibu hadapi dalam pelaksanaan digitalisasi pendidikan?	Melihat situasi madrasah yang secara tertulis tidak melarang siswa untuk membawa <i>handphone</i> namun tidak ada siswa yang menggunakannya di sekolah membuat saya masih ragu mengajak siswa menggunakan perangkat digital dalam pembelajaran ketika sudah PTM seperti sekarang ini
8.	Bagaimana dukungan madrasah terhadap digitalisasi pendidikan?	Madrasah sudah mempermudah dalam aspek sarpras, namun sayangnya beberapa di antara rekan guru, saya rasa masih menganggap digitalisasi adalah hal yang ribet
9.	Apa upaya Ibu untuk mengatasi tantangan dalam pelaksanaan digitalisasi pendidikan?	Perlu banyak pelatihan lagi. Merangkul rekan guru bekerja sama meningkatkan kualitas pembelajaran setelah <i>learning loss</i> saat pandemi

B. Narasumber Kedua (N2)

Nama narasumber : Alya Azhary
Usia : 23 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Jabatan : Guru Kelas II
Masa Kerja : 1 tahun
Tanggal wawancara : 1 Agustus 2022

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja bentuk digitalisasi pendidikan di madrasah ini yang Ibu ketahui?	Menggunakan power point dalam pembelajaran, RDM, WA, Zoom Meeting, Google Classroom, Google Meet, Chrome
2.	Apa saja keuntungan yang Ibu rasakan dari digitalisasi pendidikan?	– Mengembangkan kemampuan digital saya terutama di bidang pendidikan – Dapat meng- <i>cover</i> rasa ingin tahu anak
3.	Bagaimana digitalisasi pendidikan dapat meng- <i>cover</i> rasa ingin tahu anak?	Tidak semua bisa dihadirkan secara konkret di dalam kelas, maka dengan diperlihatkan gambar/video selain anak-anak menjadi lebih tertarik hal tersebut bisa membantu imajinasi anak dalam menangkap pelajaran
4.	Apakah Ibu mendukung/nyaman dengan digitalisasi pendidikan?	Sangat mendukung
5.	Apa saja bentuk digitalisasi pendidikan yang Ibu sukai?	Power Point
6.	Bagaimana kesesuaian pelaksanaan digitalisasi	Sesuai namun dengan catatan jika digitalisasi pendidikan

	pendidikan dengan harapan Ibu?	dimanfaatkan dengan tepat. Semoga kedepannya menjadi lebih baik lagi
7.	Apa masalah/kendala yang Ibu hadapi dalam pelaksanaan digitalisasi pendidikan?	Karena memang saya gunakan untuk menarik perhatian anak, masih ada anak tertentu yang mengabaikan pelajaran sehingga belum semua siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan
8.	Bagaimana dukungan madrasah terhadap digitalisasi pendidikan?	Mendukung sekali bahkan sarana dan prasarananya sudah disiapkan dan guru juga saling membantu antar sesama
9.	Apa upaya Ibu untuk mengatasi tantangan dalam pelaksanaan digitalisasi pendidikan?	Mengevaluasi diri dan memilah mana metode yang sesuai untuk digunakan pada anak-anak

C. Narasumber Ketiga (N3)

Nama narasumber : Shiva Pitriah Rohaya
 Usia : 25 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Jabatan : Guru Kelas III
 Masa kerja : 1 tahun
 Tanggal wawancara : 2 Agustus 2022

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja bentuk digitalisasi pendidikan di madrasah ini yang Ibu ketahui?	Whats App, Quiziz, Wordwall, Kahoot, RDM, Ms. Office 365

2.	Apa saja keuntungan yang Ibu rasakan dari digitalisasi pendidikan?	<ul style="list-style-type: none"> – Kemampuan mengajar menjadi lebih bervariasi – Mempermudah dalam menyampaikan materi kepada siswa
3.	Bagaimana digitalisasi pendidikan dapat mempermudah Ibu dalam penyampaian materi?	Ketika salah satu media digital menjadi opsi dalam pembelajaran, maka dapat memberikan hal baru kepada siswa karena banyaknya platform yang dapat digunakan
4.	Apakah Ibu mendukung/nyaman dengan digitalisasi pendidikan?	Sangat mendukung
5.	Apa saja bentuk digitalisasi pendidikan yang Ibu sukai?	Kahoot
6.	Bagaimana kesesuaian pelaksanaan digitalisasi pendidikan dengan harapan Ibu?	Sudah sesuai karena digitalisasi pendidikan secara tidak langsung membekali keterampilan digital pada anak yang nantinya akan dibutuhkannya di dunia yang semakin modern
7.	Apa masalah/kendala yang Ibu hadapi dalam pelaksanaan digitalisasi pendidikan?	Masih ada anggapan dari orang tua siswa ketika anaknya menggunakan <i>smartphone</i> adalah hal yang negatif
8.	Bagaimana dukungan madrasah terhadap digitalisasi pendidikan?	Fasilitas di madrasah ini sudah cukup baik untuk mendukung digitalisasi pendidikan
9.	Apa upaya Ibu untuk mengatasi tantangan dalam pelaksanaan digitalisasi pendidikan?	Memanfaatkan media sosial untuk mengajak orang tua berpartisipasi akan keterampilan yang dibutuhkan

	tumbuh kembang yang anak saat ini
--	-----------------------------------

D. Narasumber Keempat (N4)

Nama narasumber : Mohammad Yasin
 Usia : 34 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Jabatan : Guru Kelas V
 Masa kerja : 7 tahun
 Tanggal wawancara : 2 Agustus 2022

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja bentuk digitalisasi pendidikan di madrasah ini yang Bapak ketahui?	Power Point, Quiziz, Zoom Meeting, WA grup, RDM
2.	Apa saja keuntungan yang Bapak rasakan dari digitalisasi pendidikan?	Pekerjaan yang saya lakukan menjadi lebih mudah
3.	Bagaimana digitalisasi pendidikan dapat mempermudah pekerjaan Bapak?	Digitalisasi membantu saya menghemat waktu dalam bekerja. Misal dengan adanya RDM, tinggal log in kemudian bisa membuat rapor dengan memasukkan nilai-nilai yang ada
4.	Apakah Bapak mendukung/nyaman dengan digitalisasi pendidikan?	Sangat mendukung
5.	Apa saja bentuk digitalisasi pendidikan yang Bapak sukai?	Power Point
6.	Bagaimana kesesuaian pelaksanaan digitalisasi pendidikan dengan harapan Bapak?	Sesuai, karena sejak pandemi mau tidak mau berubah dan belajar tentang digital, dan memang perlu dilakukan

		karena yang dihadapi guru saat ini adalah siswa abad 21 yang mungkin lebih pintar bermain <i>smarthphone</i> dibanding orang tuanya
7.	Apa masalah/kendala yang Bapak hadapi dalam pelaksanaan digitalisasi pendidikan?	Banyak anak yang memiliki <i>smarthphone</i> tetapi tidak milik sendiri melainkan milik orang tuanya
8.	Bagaimana dukungan madrasah terhadap digitalisasi pendidikan?	Di sini madrasah mendukung dengan disediakannya sarana prasarana dengan baik meskipun masih terbatas apabila dibandingkan dengan jumlah guru dan murid
9.	Apa upaya Bapak untuk mengatasi tantangan dalam pelaksanaan digitalisasi pendidikan?	Mengembangkan skill, mencari-cari inspirasi mengajar pada zaman digital seperti sekarang ini

E. Narasumber Kelima (N5)

Nama narasumber : Abdul Latif Taradi
 Usia : 51 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Jabatan : Guru Kelas III
 Masa Kerja : 14 tahun
 Tanggal wawancara : 3 Agustus 2022

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja bentuk digitalisasi pendidikan di madrasah ini yang Bapak ketahui?	Whats App, RDM, PPT, Google Classroom

2.	Apa saja keuntungan yang Bapak rasakan dari digitalisasi pendidikan?	Sumber belajar anak menjadi lebih luas, tidak terpaku dari buku paket saja
3.	Bagaimana digitalisasi pendidikan dapat menjadikan sumber belajar siswa menjadi lebih luas?	Terkadang saya memberi tugas kepada siswa untuk mencari informasi di internet kemudian di tulis di buku catatan atau di <i>print</i>
4.	Apakah Bapak mendukung/nyaman dengan digitalisasi pendidikan?	Sangat mendukung
5.	Apa saja bentuk digitalisasi pendidikan yang Bapak sukai?	Whats App
6.	Bagaimana kesesuaian pelaksanaan digitalisasi pendidikan dengan harapan Bapak?	Harapannya jaringan internet ditingkatkan secara merata terlebih dahulu
7.	Apa masalah/kendala yang Bapak hadapi dalam pelaksanaan digitalisasi pendidikan?	Tidak semua anak memegang <i>smartphone</i> . Banyak siswa yang bisa menggunakan <i>smartphone</i> setelah orang tuanya pulang kerja
8.	Bagaimana dukungan madrasah terhadap digitalisasi pendidikan?	Mendukung, namun perlu ada tambahan koneksi internet (<i>WiFi</i>) yang lebih kuat
9.	Apa upaya Bapak untuk mengatasi tantangan dalam pelaksanaan digitalisasi pendidikan?	Meningkatkan kreativitas untuk menentukan/membuat media pembelajaran yang menarik

F. Narasumber Keenam (N6)

Nama narasumber : M. Ahyar
 Usia : 54 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Jabatan : Guru Kelas VI
 Masa kerja : 14 tahun
 Tanggal wawancara : 3 Agustus 2022

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja bentuk digitalisasi pendidikan di madrasah ini yang Bapak ketahui?	Whats App, PPT, Google Classroom, RDM
2.	Apa saja keuntungan yang Bapak rasakan dari digitalisasi pendidikan?	Mempermudah dalam penyampaian materi
3.	Bagaimana digitalisasi pendidikan dapat mempermudah untuk menyampaikan materi?	Pada proses KBM saya menggunakan alat digital ketika menyampaikan materi pelajaran serasa menjadi lebih menarik jika dibandingkan hanya dengan ceramah saja
4.	Apakah Bapak mendukung/nyaman dengan digitalisasi pendidikan?	Sangat mendukung
5.	Apa saja bentuk digitalisasi pendidikan yang Bapak sukai?	Whats App
6.	Bagaimana kesesuaian pelaksanaan digitalisasi pendidikan dengan harapan Bapak?	Sesuai, namun saya belum bisa mengatasi sendiri jika ada masalah ketika mengoperasikan alat-alat digital
7.	Apa masalah/kendala yang Bapak hadapi dalam	Ketika peran guru mulai bergeser dengan teknologi,

	pelaksanaan digitalisasi pendidikan?	hubungan guru dan murid juga akan berubah. Terutama dalam hal sosial dan emosional. Banyak karakter anak yang baru saya ketahui setelah kembalinya PTM ini.
8.	Bagaimana dukungan madrasah terhadap digitalisasi pendidikan?	Mendukung, namun perlu ada tambahan koneksi internet (WiFi) yang lebih kuat
9.	Apa upaya Bapak untuk mengatasi tantangan dalam pelaksanaan digitalisasi pendidikan?	Berlatih menggunakan alat digital, bertanya dan meminta bantuan kepada yang lebih mengerti caranya

G. Narasumber Ketujuh (N7)

Nama narasumber : Afiyatur Royanah
 Usia : 51 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Jabatan : Guru Kelas I
 Masa kerja : 12 tahun
 Tanggal wawancara : 4 Agustus 2022

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja bentuk digitalisasi pendidikan di madrasah ini yang Ibu ketahui?	PPT, Quiziz, Wordwall, Kahoot, RDM, Whats App
2.	Apa saja keuntungan yang Ibu rasakan dari digitalisasi pendidikan?	– Mempermudah dalam pembuatan dokumen seperti RPP, silabus, dan juga ketika membuat soal – Menarik perhatian anak untuk belajar
3.	Bagaimana digitalisasi pendidikan dapat	Banyak referensi dari internet, bisa di download file nya

	mempermudah dalam membuat dokumen?	kemudian di edit disesuaikan dengan kebutuhan
4.	Apakah Ibu mendukung/nyaman dengan digitalisasi pendidikan?	Iya
5.	Apa saja bentuk digitalisasi pendidikan yang Ibu sukai?	Whats App
6.	Bagaimana kesesuaian pelaksanaan digitalisasi pendidikan dengan harapan Ibu?	Kurang sesuai, karena masih ada masalah sebelumnya terutama untuk kelas 1 yang harusnya diselesaikan lebih dulu misalnya yaitu literasi baca tulis
7.	Apa masalah/kendala yang Ibu hadapi dalam pelaksanaan digitalisasi pendidikan?	Kurangnya sosialisasi mengenai digitalisasi pendidikan
8.	Bagaimana dukungan madrasah terhadap digitalisasi pendidikan?	Kepala madrasah sudah mempersiapkan sarana dan prasarannya, guru satu dengan lainnya saling membantu dengan baik
9.	Apa upaya Ibu untuk mengatasi tantangan dalam pelaksanaan digitalisasi pendidikan?	Mengikuti diklat melalui zoom secara mandiri

H. Narasumber Kedelapan (N8)

Nama narasumber : Fasiroh
Usia : 55 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Jabatan : Guru Kelas V
Masa Kerja : 30 tahun
Tanggal wawancara : 4 Agustus 2022

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja bentuk digitalisasi pendidikan di madrasah ini yang Ibu ketahui?	Google Form, Google Classroom, PPT, Quiziz, RDM, Zoom Meeting, Whats App
2.	Apa saja keuntungan yang Ibu rasakan dari digitalisasi pendidikan?	– Memotivasi peserta didik dalam pembelajaran – Hasil evaluasi siswa dapat dikelola dengan mudah dan cepat
3.	Bagaimana digitalisasi pendidikan dapat memotivasi peserta didik dan dapat mengelola hasil evaluasi dengan mudah?	Dengan digitalisasi, anak lebih termotivasi dalam belajar sehingga bisa belajar dengan semangat Ketika saya menggunakan Google Form, nilai siswa akan otomatis muncul
4.	Apakah Ibu mendukung/nyaman dengan digitalisasi pendidikan?	Sangat mendukung
5.	Apa saja bentuk digitalisasi pendidikan yang Ibu sukai?	Whats App, Google Form
6.	Bagaimana kesesuaian pelaksanaan digitalisasi pendidikan dengan harapan Ibu?	Pelaksanaan digitalisasi pendidikan di madrasah ini sesuai dengan harapan semua

		guru mampu memanfaatkan digitalisasi pendidikan
7.	Apa masalah/kendala yang Ibu hadapi dalam pelaksanaan digitalisasi pendidikan?	Kurangnya sosialisasi tentang variasi media digitalisasi pendidikan
8.	Bagaimana dukungan madrasah terhadap digitalisasi pendidikan?	Madrasah menyediakan beberapa perangkat digital seperti komputer dan laptop untuk keperluan bersama guru (yang belum memilikinya). Namun, LCD madrasah hanya ada satu, belum ada per-kelas
9.	Apa upaya Ibu untuk mengatasi tantangan dalam pelaksanaan digitalisasi pendidikan?	Saya mencari sendiri informasi dan pengetahuan terkait digitalisasi

I. Narasumber Kesembilan (N9)

Nama narasumber : Yuyun Prasety
 Usia : 36 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Jabatan : Guru Kelas VI
 Masa Kerja : 10 tahun
 Tanggal wawancara : 5 Agustus 2022

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja bentuk digitalisasi pendidikan di madrasah ini yang Ibu ketahui?	WAG, RDM, Google Classroom, Zoom Meeting, Quiziz
2.	Apa saja keuntungan yang Ibu rasakan dari digitalisasi pendidikan?	– Mempermudah dalam penyampaian materi – Meningkatkan kualitas kinerja saya
3.	Bagaimana digitalisasi pendidikan dapat	Digitalisasi membantu saya dalam mengasah skill saya dan membantu proses KBM saya

	meningkatkan kualitas kinerja Ibu?	
4.	Apakah Ibu mendukung/nyaman dengan digitalisasi pendidikan?	Mendukung
5.	Apa saja bentuk digitalisasi pendidikan yang Ibu sukai?	WAG
6.	Bagaimana kesesuaian pelaksanaan digitalisasi pendidikan dengan harapan Ibu?	Harapannya jaringan internet ditingkatkan secara merata terlebih dahulu
7.	Apa masalah/kendala yang Ibu hadapi dalam pelaksanaan digitalisasi pendidikan?	Kurang mahir dalam menggunakan alat digital
8.	Bagaimana dukungan madrasah terhadap digitalisasi pendidikan?	Mendukung sekali bahkan sarana dan prasarananya sudah disiapkan dan guru juga saling membantu antar sesama
9.	Apa upaya Ibu untuk mengatasi tantangan dalam pelaksanaan digitalisasi pendidikan?	Kami mencari sendiri informasi dan pengetahuan terkait digitalisasi

J. Narasumber Kesepuluh (N10)

Nama narasumber : Rusmi
 Usia : 52 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Jabatan : Guru Kelas I
 Masa Kerja : 22 tahun
 Tanggal wawancara : 5 Agustus 2022

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja bentuk digitalisasi pendidikan di madrasah ini yang Ibu ketahui?	Membuat RPP dengan Word, membuat penilaian di Excel, e-rapot/ Rapot Digital Madrasah

		(RDM), google, WhatsApp grup
2.	Apa saja keuntungan yang Ibu rasakan dari digitalisasi pendidikan?	Membantu sekali, mendapat informasi dari internet bisa dilakukan kapan pun dan di mana pun tinggal klik, terlebih untuk materi pembelajaran.
3.	Bagaimana digitalisasi pendidikan dapat memudahkan Ibu dalam menyampaikan materi?	Misalnya video-video metode guru mengajar banyak menginspirasi saya untuk mencoba melakukannya di kelas, apalagi untuk kelas 1 agar anak tidak cepat bosan saya ingin membuat proses belajar mengajar menjadi lebih bervariasi dan tidak monoton
4.	Apakah Ibu mendukung/nyaman dengan digitalisasi pendidikan?	Mendukung, selama pandemi sudah mulai digital.
5.	Apa saja bentuk digitalisasi pendidikan yang Ibu sukai?	Google, WhatsApp grup
6.	Bagaimana kesesuaian pelaksanaan digitalisasi pendidikan dengan harapan Ibu?	Lumayan sesuai dengan kurikulum yang ada. TIK sebagai pendamping dan referensi untuk mengajar dengan mengambil sesuai yang dibutuhkan siswa (misal: lagu anak-anak)
7.	Apa masalah/kendala yang Ibu hadapi dalam pelaksanaan digitalisasi pendidikan?	Tidak semua anak memegang hp sehingga tetap harus koordinasi melalui orang tua/wali murid, membuat media digital sendiri sedikit susah

8.	Bagaimana dukungan madrasah terhadap digitalisasi pendidikan?	Madrasah ada anggaran dari dana bos untuk pembelian perangkat digital, terdapat juga lab. komputer yang tidak hanya dari bos tetapi juga dari bantuan kemenag
9.	Apa upaya Ibu untuk mengatasi tantangan dalam pelaksanaan digitalisasi pendidikan?	Meningkatkan skill saya (sangat terasa ketika awal pandemi tahun 2020 yaitu mulainya pembelajaran daring), Melakukan sharing dengan guru lain ketika sedang ada event/acara, mencari inspirasi mengajar di internet

Lampiran 4: Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI

Ruang : Guru

Letak : Lt.1 gedung depan (selatan gerbang madrasah dalam)

No.	Objek Observasi	Keadaan		Keterangan
		Ada	Tidak ada	
1.	Meja dan kursi guru	✓		Tiap guru mendapat meja dan kursi masing-masing
2.	Lemari	✓		2 lemari piala 1 lemari berkas
3.	Stop kontak	✓		
4.	Jaringan internet	✓		Wifi dan data seluler
5.	Penerangan	✓		Sinar matahari dan lampu
6.	Sirkulasi udara	✓		Jendela dan AC
7.	Penggunaan perangkat teknologi digital di ruang tersebut	✓		Smartphone Laptop
8.	Lain-lain: Meja dan sofa tamu	✓		1 set
	Galon dan Dispenser	✓		1 set

Ruang : Kepala Madrasah, TU, dan Bank Madrasah

Letak : Lt.1 gedung depan (utara gerbang madrasah dalam)

No.	Objek Observasi	Keadaan		Keterangan
		Ada	Tidak ada	
1.	Meja dan kursi	✓		Meja dan kursi kamad, tenaga administrasi, dan pelayanan loket bank madrasah
2.	Lemari	✓		Loker inventaris, lemari berkas, etalase stok seragam
3.	Stop kontak	✓		
4.	Jaringan internet	✓		Wifi dan data seluler
5.	Penerangan	✓		Sinar matahari dan lampu
6.	Sirkulasi udara	✓		Jendela, AC, dan kipas angin
7.	Penggunaan perangkat teknologi digital di ruang tersebut	✓		<i>Smartphone</i> 1 set komputer 2 printer (1 baik, 1 tinta habis) 1 set pengeras suara
8.	Lain-lain: Inventaris perangkat teknologi digital	✓		1 set LCD Proyektor 5 laptop bersama

Ruang : Kelas

Letak : tersebar di lt.1 dan 2 gedung depan dan belakang (17 ruang)

No.	Objek Observasi	Keadaan		Keterangan
		Ada	Tidak ada	
1.	Meja dan kursi siswa	✓		Tiap siswa mendapat kursi masing-masing, setiap meja digunakan untuk 2 siswa ditata rapi empat meja kebelakang
2.	Papan tulis	✓		Papan tulis putih untuk spidol
3.	Lemari	✓		Kayu, ada juga yang menambah rak plastik
4.	Stop kontak	✓		Di dekat saklar lampu dan kipas
5.	Jaringan internet	✓		Wifi dan data seluler
6.	Penerangan	✓		Sinar matahari dan lampu
7.	Sirkulasi udara	✓		Jendela, AC, dan kipas angin
8.	Penggunaan perangkat teknologi digital di ruang tersebut	✓		Tidak tampak

Ruang : Laboratorium Komputer

Letak : Lt. 2 gedung depan

No.	Objek Observasi	Keadaan		Keterangan
		Ada	Tidak ada	
1.	Meja dan kursi	✓		
2.	Papan tulis		✓	Papan tulis putih untuk spidol
3.	Lemari	✓		Kayu, ada juga rak besi
4.	Stop kontak	✓		Di dekat saklar lampu dan kipas
5.	Jaringan internet	✓		Wifi dan data seluler
6.	Penerangan	✓		Sinar matahari dan lampu
7.	Sirkulasi udara	✓		Jendela, AC, dan kipas angin
8.	Penggunaan perangkat teknologi digital di ruang tersebut	✓		<i>Smartphone</i> (digunakan guru) 12 set komputer (untuk pelajaran TIK, digunakan juga untuk AKMI dan ANBK tetapi dipindah di ruang kelas dibantu dengan tambahan dari laptop inventaris)

Lampiran 5: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



YPI TARBIYATUL KHAIRAT
MI TARBIYATUL KHAIRAT
Jl. Supriyadi 108 Telp. 024-6734867 Semarang 50198
E-mail: mitarbiyatulkhairat.01@gmail.com

SURAT KETERANGAN **Nomor: A.001/MLTK/VIII/2022**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nur Chasanah, S,Pd
NIP : -
Jabatan : Kepala Madrasah
Satminkal : MI Tarbiyatul Khairat

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Firdhany Nur Azizah
NIM : 1803096030
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Jenjang : Sarjana

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Khairat Semarang pada tanggal 1 Agustus 2022 – 15 Agustus 2022 dengan judul: *“Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Khairat Semarang Terhadap Digitalisasi Pendidikan”* dalam rangka memenuhi tugas skripsi tahap akhir

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 16 Agustus 2022

Kepala Madrasah

Nur Chasanah, S.Pd



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Firdhany Nur Azizah
 2. Tempat & Tgl. Lahir : Semarang, 11 Oktober 1999
 3. Alamat Rumah : Jl. Soekarno-Hatta No. 77 RT
02 RW 02, Kec. Pedurungan,
Kota Semarang
- HP : (+62) 8138112899
- E-mail : firdhaazizah_1803096030@student.walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - a. SD N Pedurungan Tengah 02
 - b. MTs. NU Banat Kudus
 - c. MA NU Banat Kudus
2. Pendidikan Non-Formal :
 - a. PP. Al-Mubarak Al-Maimun
 - b. PP. Yanabi'ul Ulum Warrahmah
 - c. Ma'had Al-Jami'ah Walisongo

C. Prestasi Akademik

1. Juara II Lomba Video Pembelajaran Alat Peraga Materi SD/MI Se-Indonesia yang diselenggarakan oleh HMJ

PGMI Universitas Wahid Hasyim Semarang pada tanggal
30 Januari 2021

D. Karya Ilmiah

1. Pemanfaatan Google Classroom dalam Praktik Microteaching Pembelajaran Fiqih MI bagi Mahasiswa PGMI UIN Walisongo Semarang. 2021. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, 4(1), 237-246.
DOI: <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.466>
2. Pengembangan Aplikasi Edukasi Kuis Bahasa Arab sebagai Alternatif Media Belajar Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah. 2021. Alsina : Journal of Arabic Studies, 3(2), 219-240.
DOI: <https://doi.org/10.21580/alsina.3.2.8432>